



ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan IV 2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**



**ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI
Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan IV 2022**

Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan IV 2022

*Analysis of Macro Socioeconomic Indicators of the D.I. Yogyakarta Province of
Quarter IV 2022*

Katalog/Catalogue: 3102046.34

ISSN/ISBN: -

Nomor Publikasi/Publication Number: 34000.2316

Ukuran Buku/Book Size: 17,6 X 25 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages: xii+74 halaman/pages

Penyusun Naskah/Writer:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Penyunting/Editor:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Pembuat Kover/Cover Designer:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Ilustrasi Kover/Cover Illustration:

Titik 0 km Kota Yogyakarta/Zero point kilometer of Yogyakarta City

Penerbit/Publisher:

©BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Pencetak/Printed By:

Sumber Ilustrasi/Illustration Source: -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari BPS Provinsi DI Yogyakarta**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this
book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics of DI
Yogyakarta Province*

Tim Penyusun

Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan IV 2022

Pengarah:

Ir. Herum Fajarwari, M.M

Penanggung Jawab:

Ir. Herum Fajarwari, M.M

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Editor:

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Penulis dan Pengolah Data:

Meitri Pafrida, S.Si, M. Ec. Dev

Fitri Puji Astuti, S.ST, MM.

Siti Maysaroh, S.ST, M.Si.

Istato Hidayana, S.ST, M.A

Irwan Sutisna SST, M.Sc, M.Econ

Nur Hidayati, S.ST, M.Sc.

Cahyawati Mandala Sari, S.ST

Penata Letak dan Cover Desain:

Irwan Sutisna SST, M.Sc, M.Econ

Nur Hidayati, S.ST, M.Sc.

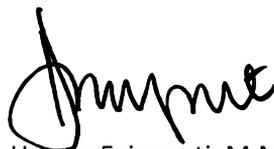
Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Publikasi Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan IV 2022 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Publikasi ini menyajikan informasi penting mengenai capaian, posisi, dan perkembangan indikator sosial ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai tahun 2022.

Publikasi ini membahas 4 (empat) tema pokok, yaitu perkembangan indikator makro ekonomi, sosial dan kependudukan, pertanian, dan fenomena ekonomi. Pembahasan mengenai perkembangan indikator makro ekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor-impor, pariwisata, transportasi dan statistik ekonomi keuangan regional. Pembahasan mengenai sosial dan kependudukan menyajikan jumlah dan komposisi penduduk, kemiskinan, ketimpangan, ketenagakerjaan, dan capaian pembangunan manusia D.I. Yogyakarta. Topik Pertanian menyajikan perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan produksi tanaman pangan. Sektor pertanian juga memiliki peranan penting dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada tim penyusun serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan penerbitan publikasi di masa mendatang.

Yogyakarta, Mei 2023
Kepada Badan Pusat Statistik
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Ir. Herum Fajarwati, M.M



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
1. Perkembangan Indikator Makro Ekonomi	3
A. Pertumbuhan Ekonomi	3
B. Inflasi	9
C. Ekspor-Impor	13
D. Kunjungan Wisatawan	17
E. Transportasi	22
F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional	25
2. Sosial dan Kependudukan	33
A. Jumlah dan Komposisi Penduduk	33
B. Kemiskinan	35
C. Ketimpangan Pengeluaran.....	38
D. Ketenagakerjaan	40
E. Pembangunan Manusia	43
3. Pertanian	53
A. Nilai Tukar Petani (NTP).....	54
B. Luas Panen dan Produksi Padi	57
4. Fenomena Ekonomi	65

A. Fenomena Triwulan I-2022	65
B. Fenomena Triwulan II-2022	67
C. Fenomena Triwulan III-2022	69
D. Fenomena Triwulan IV-2022	71

<https://yogyakarta.bps.go.id>

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1. PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan	7
Tabel 1.2. PDRB Triwulan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010	9
Tabel 1.3. Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta, PDRB Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran.....	10
Tabel 1. 4. Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan IV-2022.....	20
Tabel 1. 5. Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan IV-2022....	20
Tabel 1. 6. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan IV-2022	21
Tabel 1. 7. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang Triwulan IV-2022.....	22
Tabel 1. 8. Realisasi Pendapatan Pemda D.I.Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022	27
Tabel 1. 9. Realisasi Belanja Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022	30
Tabel. 2.1. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2022	34
Tabel 2.2. Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	37
Tabel 2.3. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2018 – 2022.....	48

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan IV 2022 dan Perubahannya (2018=100).....	55
Tabel 3.2. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta menurut Triwulan, 2021-2022	58

<https://yogyakarta.bps.go.id>

Daftar Gambar

Halaman

Gambar 1.1. Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB) D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2022.....	3
Gambar 1.2. Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2021 – Triwulan IV-2022 (persen)	4
Gambar 1.3. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2022.....	5
Gambar 1.4. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2022	6
Gambar 1.5. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2022.....	8
Gambar 1.6. Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan Menurut Pengeluaran y-on-y (persen	8
Gambar 1.7. Perbandingan Inflasi Triwulan Yogyakarta dan Nasional, Triwulan IV-2021 – Triwulan IV-2022 (persen).....	13
Gambar 1. 8. Perkembangan Ekspor & Impor D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV 2022 (Triliun Rp.)	14
Gambar 1. 9. Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan IV 2022 (%).....	14
Gambar 1.10. Perkembangan Nilai Ekspor Luar Negeri D.I. Yogyakarta (FOB)	15
Gambar 1.11. Perkembangan Nilai Impor Luar Negeri D.I. Yogyakarta Tahun 2022 (Juta US\$).....	16
Gambar 1.12. Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang mendukung Pariwisata terhadap PDRB D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV 2022 (persen).....	17

Gambar 1.13. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke D.I. Yogyakarta (Orang).....	18
Gambar 1.14. Jumlah Perjalanan Wisnus menurut Daerah Asal D.I. Yogyakarta dan Tujuan ke D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2022	19
Gambar 1.15. Perkembangan Penumpang Bandara YIA, Januari-Desember 2022	23
Gambar 1.16. Perkembangan Penumpang Bandara Adi Sucipto, Januari-Desember 2022.....	24
Gambar 1.17. Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, Jan-Des 2022 (000)	24
Gambar 1.18. Realisasi Pendapatan APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2021-2022	26
Gambar 1.19. Realisasi Belanja APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2021-2022.....	29
Gambar 2.1. Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2022 (Jiwa).....	33
Gambar 2.2. Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (%) di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022.....	36
Gambar 2.3. Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	37
Gambar 2.4. Rasio Gini Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	39
Gambar 2.5. Gambar 2.5. Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja di D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Ribuan Orang)	40
Gambar 2.6. Gambar 2.6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) D.I Yogyakarta, 2019 – 2022 (Persen)	41
Gambar 2.7. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Persen).....	42
Gambar 2.8. Upah Minimum Provinsi (UMP) D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Rupiah).....	43

Gambar 2.9. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta dan Indonesia, 2018-2022	44
Gambar 2.10. Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) D.I. Yogyakarta, 2018-2022 (Tahun).....	45
Gambar 2.11. Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun).....	46
Gambar 2.12. Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan, 2018-2022 (Ribu Rupiah)	47
Gambar 3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022 (Persen).....	53
Gambar 3.2. Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani, 2020-2022.....	54
Gambar 3.3. NTP per Subsektor Triwulan IV 2022	56
Gambar 3.3 Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, 2021-2022	59
Gambar 3.5 Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2021-2022 (Hektar).....	60
Gambar 3.6 Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2021-2022 (Ton-GKG)	61
Gambar 4.1. Perkembangan TPK Hotel Bintang D.I. Yogyakarta, 2020-2022 (persen).....	65
Gambar 4.2. Perkembangan Transportasi D. I. Yogyakarta, Triwulan I 2022 (penumpang)	66
Gambar 4.3. Jumlah Wisatawan Kota Yogyakarta, Januari-Juni 2022 (wisatawan)	67
Gambar 4.4. Statistik Proyek Tol Solo-Yogyakarta- Yogyakarta International Airport Kulonprogo	68
Gambar 4.5. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke D.I. Yogyakarta, Januari-September 2022 (wisatawan)	69

Gambar 4.6. Realisasi Pengadaan Semen Triwulanan di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2021-triwulan III 2022 (Ton)	70
Gambar 4.7. Perkembangan TPK Hotel Bintang dan Non Bintang D.I. Yogyakarta, 2022 (persen).....	71
Gambar 4.8. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Pintu Masuk YIA, 2020-2022 (kunjungan).....	72
Gambar 4.9. Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Pintu Masuk YIA menurut Kebangsaan, 2022 (persen)	73

<https://yogyakarta.bps.go.id>



Perkembangan Indikator Makro Ekonomi

1

- A. Pertumbuhan Ekonmi
- B. Inflasi
- C. Ekspor-Impor
- D. Kunjungan Wisatawan
- E. Transportasi
- F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional

PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO EKONOMI

1

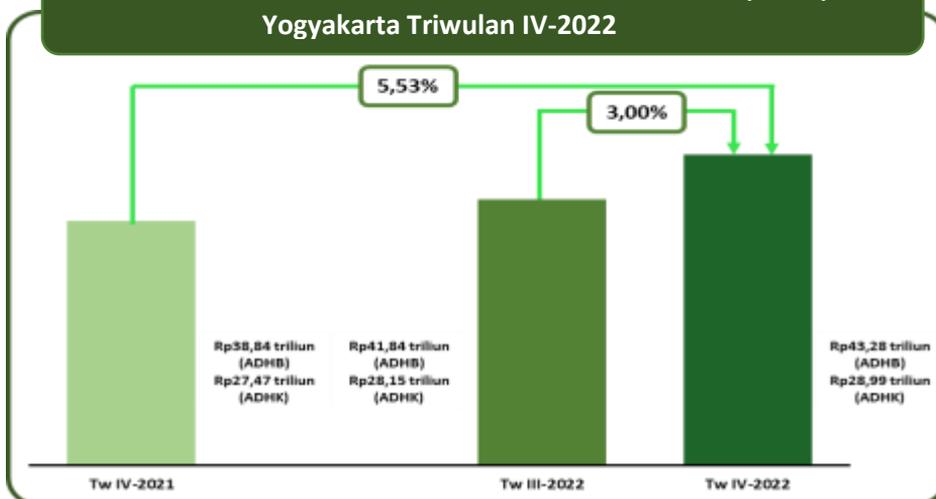
A. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. PDRB ini dihitung dari besarnya total pendapatan penduduk di suatu daerah dalam periode tertentu (tahunan maupun triwulanan). Selain itu PDRB juga didefinisikan sebagai pengeluaran total penduduk untuk mendapatkan barang dan jasa yang merupakan output dalam perekonomian tersebut.

Ada tiga macam pendekatan dalam penghitungan PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Dalam penghitungan dengan menggunakan tiga pendekatan ini, secara konseptual akan menghasilkan angka yang sama.

PDRB dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Secara sederhana, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, dalam hal ini memperhitungkan inflasi yang terjadi. Sementara PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar, dalam hal ini tidak memperhitungkan inflasi.

Gambar 1.1. Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB) D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2022



PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi oleh faktor harga.

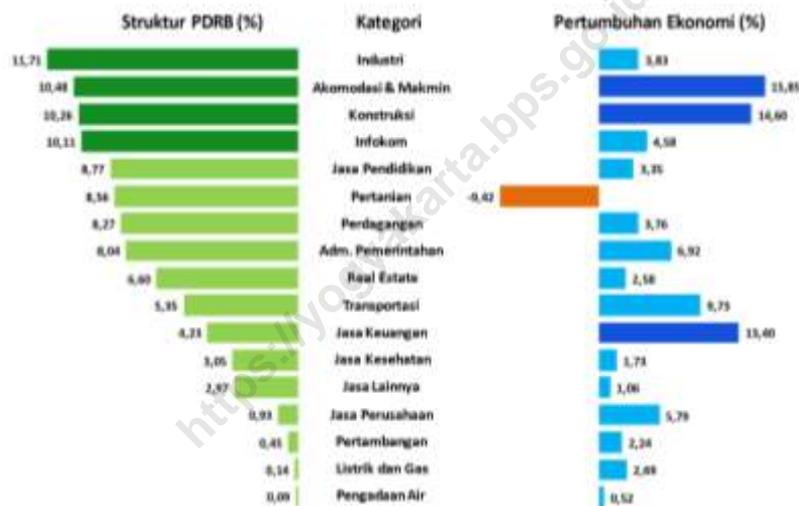
Angka pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa terjadinya ekspansi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Sebaliknya pertumbuhan negatif menunjukkan terjadinya kontraksi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan IV-2022 tercatat tumbuh positif. Pada triwulan ini PDRB atas dasar harga berlaku untuk D.I. Yogyakarta tercatat mencapai Rp43,28 triliun dan PDRB atas dasar harga konstan mencapai Rp28,99 triliun. Perekonomian D.I. Yogyakarta mencatatkan pertumbuhan 5,53 persen (y-on-y) di triwulan IV-2022, lebih rendah dibandingkan triwulan III-2022 yang mencapai 6,20 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya maka ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan IV-2022 ini tumbuh sebesar 3,00 persen (q-to-q).



Perekonomian D.I. Yogyakarta selama triwulan IV-2022 terutama karena kontribusi yang besar dari lapangan usaha Industri Pengolahan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Konstruksi, serta Informasi dan Komunikasi. Kontribusi keempat lapangan usaha tersebut masing-masing mencapai di atas 10 persen. Pada triwulan IV-2022 hampir semua lapangan usaha mengalami

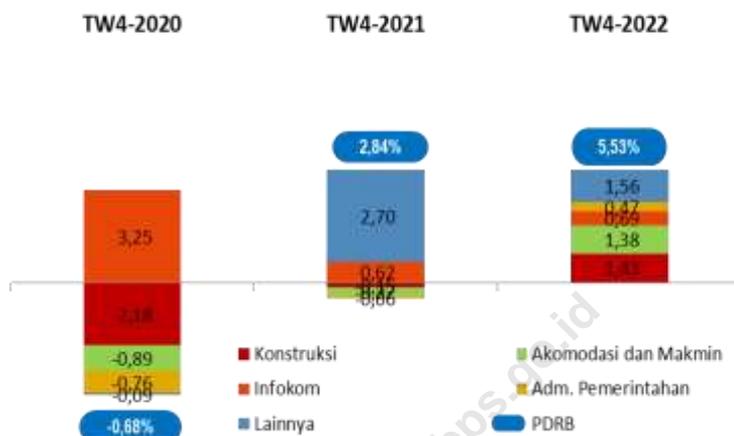
peningkatan, kecuali Pertanian yang mengalami kontraksi sebesar 9,42 persen. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang mencapai 15,85 persen dan memiliki andil sebesar 1,38 persen terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta pada Triwulan IV-2022. Selanjutnya Konstruksi mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua yaitu sebesar 14,60 persen dengan andil sebesar 1,43 persen dan merupakan andil yang terbesar.

Gambar 1.3. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2022



Lapangan usaha Industri Pengolahan masih menjadi lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar pada Triwulan IV-2022, mencapai 11,71 persen dan tumbuh sebesar 3,83 persen secara y-on-y. Peningkatan Industri Pengolahan secara umum terjadi karena adanya peningkatan produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK). Industri makanan dan minuman yang mempunyai porsi terbesar di D.I. Yogyakarta tumbuh sebesar 5,01 persen dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap dinamika lapangan usaha Industri Pengolahan. Salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan pada industri makanan dan minuman adalah pelanggaran PPKM di akhir tahun sehingga mendorong peningkatan mobilitas penduduk pada momen libur nataru dan libur sekolah.

Gambar 1.4. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2022



Momentum libur nataru dan libur sekolah sekolah juga memberikan pengaruh positif terhadap lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Kunjungan wisatawan dan adanya penyelenggaraan MICE di D.I. Yogyakarta mampu memberi kontribusi sebesar 10,48 persen terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta dan mampu tumbuh hingga mencapai 15,85 persen (y-on-y).

Sementara itu, lapangan usaha Kontruksi yang mempunyai kontribusi sebesar 10,26 persen mampu tumbuh sebesar 14,60 persen (y-on-y). Salah satu faktor pendukung pertumbuhan lapangan usaha ini adalah pembangunan jalan tol Jogja-Bawen seksi 1 (ruas Yogyakarta-Banyurejo) yang sampai dengan akhir tahun 2022 sudah mencapai 8,6 persen. Proyek jalan tol ini bersifat *multiyears* dan ditargetkan selesai pada tahun 2024. Selain itu realisasi belanja modal APBD untuk konstruksi (Belanja Modal Gedung dan Bangunan serta Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi) tercatat naik hingga 25,73 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2021.

Lapangan usaha Pertanian merupakan satu-satunya kegiatan ekonomi yang mengalami kontraksi pada Triwulan IV-2022 ini. Kontribusi lapangan usaha Pertanian terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta sebesar 8,56 persen sehingga dinamika perkembangannya berpengaruh cukup signifikan. Pada Triwulan IV-2022 lapangan usaha Pertanian mengalami kontraksi sebesar 9,42 persen yang disebabkan oleh antara lain produksi tanaman pangan seperti ubi kayu dan

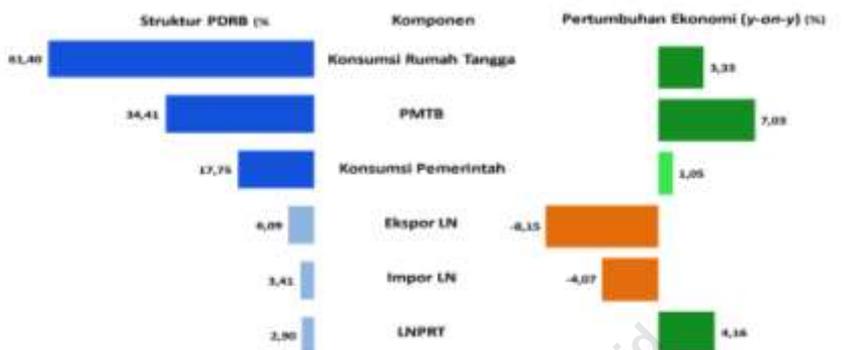
jagung mengalami penurunan setelah puncak panen pada triwulan sebelumnya. Demikian pula penurunan produksi cengkeh yang mencapai 40 persen. Kondisi alam seperti faktor iklim dan cuaca turut memengaruhi fluktuasi lapangan usaha Pertanian.

Tabel 1.1. PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta

Lapangan Usaha	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
	TW IV-2021	TW III-2022	TW IV-2022	TW IV-2021	TW III-2022	TW IV-2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	3.751.247	4.027.332	3.705.766	2.140.575	2.183.180	1.938.836
B. Pertambangan dan Penggalian	170.494	178.799	192.795	124.020	126.188	126.803
C. Industri Pengolahan	4.643.038	4.932.293	5.066.561	3.136.145	3.176.108	3.256.117
D. Pengadaan Listrik dan Gas	54.490	57.739	59.914	44.669	45.858	45.872
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, & Daur Ulang	38.729	42.839	40.508	27.932	29.906	28.076
F. Konstruksi	3.859.445	4.475.064	4.440.078	2.685.367	2.929.101	3.077.404
G. Perdag. Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Spd. Motor	3.133.105	3.467.620	3.578.864	2.143.244	2.185.700	2.223.907
H. Transportasi dan Pergudangan	1.915.994	2.095.970	2.314.707	1.276.916	1.273.386	1.401.105
I. Akomodasi dan Makan Minum	3.662.618	3.914.983	4.535.678	2.396.357	2.442.474	2.776.217
J. Informasi dan Komunikasi	4.085.209	4.316.873	4.373.950	4.117.225	4.244.953	4.305.917
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.493.438	1.704.808	1.830.192	929.119	986.769	1.053.637
L. Real Estate	2.676.773	2.842.545	2.858.515	1.937.675	1.981.259	1.987.667
M,N. Jasa Perusahaan	357.232	393.034	401.892	287.575	305.908	304.233
O. Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial	3.143.144	3.360.888	3.479.235	1.867.283	1.926.592	1.996.511
P. Jasa Pendidikan	3.432.544	3.650.397	3.796.333	2.575.542	2.646.120	2.661.737
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1.233.416	1.283.152	1.321.442	884.999	892.401	900.297
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.184.986	1.095.715	1.284.773	896.384	770.004	905.915
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	38.835.903	41.840.052	43.281.202	27.471.027	28.145.907	28.990.251

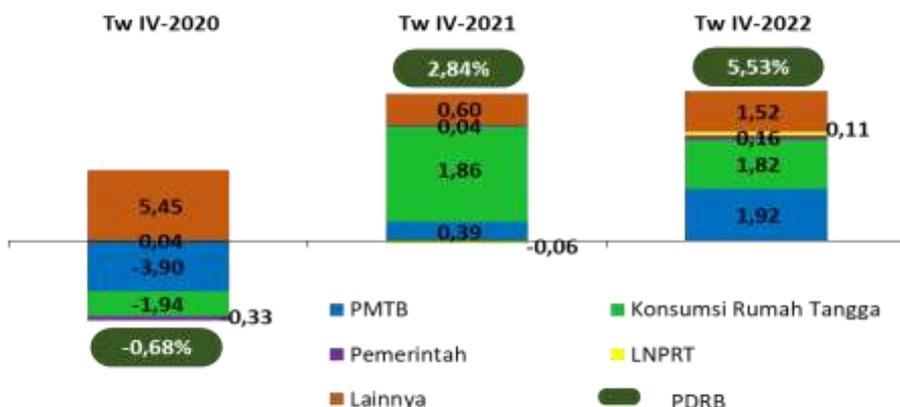
Dari sisi pengeluaran, kinerja pertumbuhan ekonomi Triwulan IV-2022 didorong oleh pertumbuhan positif yang terjadi pada beberapa komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), yaitu sebesar 7,03 persen. Selanjutnya komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT tumbuh sebesar 4,16 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) tumbuh sebesar 3,33 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah tumbuh sebesar 1,05 persen. Sementara itu komponen Ekspor dan Impor LN pada Triwulan IV-2022 mengalami kontraksi masing-masing sebesar 8,15 persen dan 4,07 persen.

Gambar 1.5. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2022



Kontribusi terbesar dari sisi pengeluaran adalah komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencapai 61,40 persen. Kemudian diikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah masing-masing sebesar 34,41 persen dan 17,75 persen. Sementara itu jika dilihat andil komponen terhadap pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran pada triwulan IV-2022 diketahui bahwa PMTB memberikan andil terbesar yaitu mencapai 1,92 persen, kemudian diikuti komponen PKRT memberikan andil sebesar 1,82 persen.

Gambar 1.6. Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulanan Menurut Pengeluaran y-on-y (persen)



Tabel 1.2. PDRB Triwulan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
	TW IV-2021	TW III-2022	TW IV-2022	TW IV-2021	TW III-2022	TW IV-2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga	24.586.358	25.464.820	26.575.459	15.032.094	15.000.861	15.532.891
2. Konsumsi LNPRT	1.174.367	1.205.838	1.254.561	713.236	722.668	742.879
3. Konsumsi Pemerintah	7.193.294	5.783.647	7.683.667	4.284.693	3.307.537	4.329.865
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	13.231.990	13.398.337	14.894.122	7.492.491	7.421.367	8.019.320
5. Inventori	171.946	(21.691)	129.394	123.471	(15.359)	91.148
6. Ekspor Luar Negeri	2.883.510	2.573.036	2.636.601	1.686.198	1.494.258	1.548.727
7. Impor Luar Negeri	1.608.177	1.469.427	1.477.018	1.110.532	992.647	1.065.355
8. Net Ekspor Antar Daerah	(8.797.386)	(5.094.508)	(8.415.584)	(750.625)	1.207.223	(209.223)
PDRB	38.835.903	41.840.052	43.281.202	27.471.027	28.145.907	28.990.251

B. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan kondisi stabilitas dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terutama untuk masyarakat dengan penghasilan tetap. Oleh karena itu pengendalian inflasi menjadi hal yang sangat serius untuk ditangani demi stabilitas daya beli masyarakat.

Dalam subbab ini yang akan dibahas adalah inflasi triwulanan. Penghitungan inflasi Triwulan IV-2021 dilakukan dengan membandingkan Indeks Harga Konsumen (IHK) Desember 2021 dan IHK September 2021, Triwulan I-2022 dengan membandingkan Indeks Harga Konsumen (IHK) Maret 2022 dan IHK Desember 2021, inflasi Triwulan II-2022 akan membandingkan IHK Juni 2022 dan IHK Maret 2022, inflasi Triwulan III-2022 akan membandingkan IHK September 2022 dan IHK Juni 2022, serta inflasi Triwulan IV-2022 akan membandingkan IHK Desember 2022 dan IHK September 2022.

Tabel 1.3. Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta, PDRB Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	2021	2022			
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Umum	1,40	1,41	2,44	1,40	1,09
Makanan, Minuman, dan Tembakau	3,73	1,35	4,89	-0,89	1,42
Pakaian dan Alas Kaki	0,10	0,98	0,88	0,65	0,37
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,35	2,38	1,25	0,48	0,92
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	1,06	2,16	1,58	0,73	0,54
Kesehatan	0,48	0,39	0,13	1,18	2,14
Transportasi	1,81	0,57	4,43	7,47	0,78
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,18	-0,06	-0,08	-0,04	-0,12
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,19	0,18	1,56	0,31	0,71
Pendidikan	0,76	0,03	0,00	1,45	2,38
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,20	1,93	1,42	1,63	0,92
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	1,27	3,14	2,35	1,11	2,01
Nasional	0,79	3,09	1,96	1,60	0,64

Tekanan inflasi D.I. Yogyakarta pada Triwulan IV-2022 menunjukkan tren penurunan. Pada triwulan IV-2022 inflasi D.I. Yogyakarta tercatat pada level 1,09 persen, lebih rendah dibandingkan inflasi Triwulan III-2022 yang mencapai 1,40 persen. Demikian pula jika dibandingkan dengan Triwulan IV-2021 juga masih lebih rendah.

Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya hampir sebagian besar kelompok makanan, yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,42persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,37 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,92 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,54 persen; kelompok kesehatan 2,14 persen; kelompok transportasi sebesar 0,78 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,71 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,38 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,92 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,01 persen. Sementara itu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan mengalami deflasi sebesar 0,12 persen.

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau pada triwulan IV-2022 mengalami inflasi sebesar 1,42 persen. Kelompok ini terdiri dari subkelompok makanan, minuman yang tidak beralkohol, dan tembakau. Subkelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah subkelompok makanan sebesar 1,54 persen dan subkelompok yang paling rendah inflasinya adalah subkelompok minuman tidak beralkohol sebesar 0,85 persen.

Kelompok pakaian dan alas kaki mengalami inflasi sebesar 0,37 persen. Kelompok ini memiliki subkelompok pakaian dan alas kaki yang masing-masing mengalami inflasi sebesar 0,41 persen dan 0,20 persen.

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya mengalami inflasi sebesar 0,92 persen. Kelompok ini terdiri dari sewa rumah; pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan; penyediaan air dan layanan perumahan lainnya; serta listrik, gas, dan bahan bakar lainnya. Inflasi tertinggi pada subkelompok pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan yang mencapai 2,20 persen, diikuti oleh subkelompok listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 1,41 persen.

Kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga mengalami inflasi sebesar 0,54 persen. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah furniture, perlengkapan dan karpet; tekstil rumah tangga; peralatan rumah tangga; barang pecah belah dan peralatan makan minum; peralatan dan perlengkapan perumahan dan kebun; barang dan layanan untuk pemeliharaan rumah tangga rutin. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok barang pecah belah dan peralatan makan minum yang mencapai 3,47 persen dan inflasi terendah pada subkelompok barang dan layanan untuk pemeliharaan rumah tangga rutin yaitu sebesar 0,19 persen.

Kelompok kesehatan mengalami inflasi sebesar 2,14 persen pada triwulan IV-2022. Kelompok ini terdiri dari beberapa subkelompok yaitu obat-obatan dan produk kesehatan; jasa perawatan (rawat jalan/tanpa menginap); jasa perawatan (menginap); serta jasa kesehatan lainnya. Inflasi tertinggi dialami oleh subkelompok jasa perawatan (rawat jalan/tanpa menginap) yaitu sebesar 5,27 persen, diikuti subkelompok jasa kesehatan lainnya sebesar 1,66 persen.

Kelompok transportasi yang terdiri dari subkelompok pembelian kendaraan; pengoperasian peralatan transportasi pribadi; jasa angkutan penumpang; dan jasa pengiriman barang mengalami inflasi sebesar 0,78 persen pada triwulan IV-2022 ini. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok jasa angkutan penumpang dan diikuti jasa pengiriman barang masing-masing sebesar 1,85 persen dan 1,60

persen. Inflasi pada kedua subkelompok ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi pada lapangan usaha yang mencapai 9,73 persen. Semaraknya wisatawan pada momen libur natal dan sekolah menjadi pendorong terjadinya inflasi pada kelompok transportasi.

Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan merupakan satu-satunya kelompok komoditas yang mengalami deflasi yaitu sebesar 0,12 persen. Subkelompok peralatan informasi dan komunikasi menjadi subkelompok yang mengalami deflasi sebesar 0,39 persen. Sementara itu harga pada subkelompok layanan informasi dan komunikasi, asuransi, serta jasa keuangan cenderung tidak ada perubahan.

Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya pada triwulan IV-2022 ini mengalami inflasi sebesar 0,71 persen. Kelompok ini terdiri dari subkelompok barang rekreasi tahan lama, barang rekreasi lainnya, layanan rekreasi, perlengkapan kebudayaan, serta koran, buku, dan perlengkapan sekolah. Subkelompok layanan rekreasi dan barang rekreasi lainnya mengalami inflasi yang tertinggi dibandingkan subkelompok lain yaitu sebesar 1,14 persen dan 1,01 persen.

Kelompok pendidikan mengalami inflasi sebesar 2,38 persen terutama karena tingginya inflasi pada subkelompok pendidikan tinggi yang mencapai 6,32 persen. Sementara itu pada subkelompok pendidikan dasar dan anak usia dini; pendidikan menengah; dan pendidikan yang tidak ditentukan dengan tingkatan memiliki harga yang cenderung tetap.

Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran hanya terdiri dari subkelompok jasa pelayanan makanan dan minuman. Inflasi kelompok ini mencapai sebesar 0,92 persen. Dalam pertumbuhan ekonomi, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 15,85 persen. Salah satu pendorongnya permintaan yang naik karena kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta pada triwulan IV-2022.

Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami inflasi sebesar 2,01 persen. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok jasa perawatan pribadi lainnya yaitu sebesar 4,14 persen dan diikuti inflasi pada subkelompok perawatan sebesar 1,13 persen.

Jika dibandingkan dengan inflasi nasional maka inflasi D.I. Yogyakarta pada triwulan IV-2022 tercatat lebih tinggi. Inflasi nasional pada triwulan IV-2022 ini mencapai 0,64 persen, sedangkan inflasi D.I. Yogyakarta sebesar 1,09 persen.

Gambar 1.7. Perbandingan Inflasi Triwulanan Yogyakarta dan Nasional, Triwulan IV-2021 – Triwulan IV-2022 (persen)



C. Ekspor-Import

Aktivitas ekspor impor dalam suatu diyakini telah terjadi sejak lama, baik ekspor impor ke luar negeri, maupun ekspor impor antar wilayah dalam negeri. Perbedaan ragam barang dan jasa yang diproduksi, serta disparitas harga menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor dan impor. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri akan mendatangkan barang dan jasa dari wilayah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Pembahasan ekspor impor dalam bagian ini mencakup ekspor impor barang dan jasa dari luar negeri maupun ekspor impor barang dan jasa antar wilayah antara D.I. Yogyakarta dengan provinsi lain. Dalam struktur perekonomian, ekspor memberi nilai tambah positif, sedangkan impor sebagai pengurang.

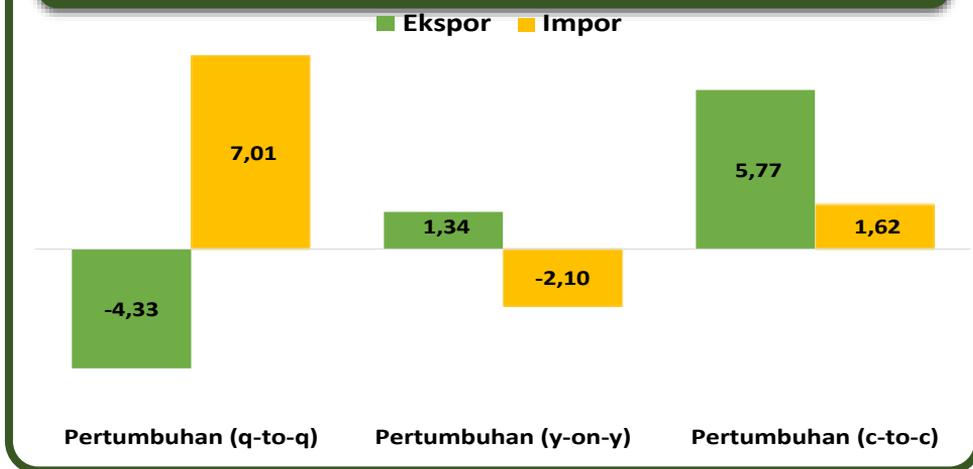
Dalam perkembangan perekonomian D.I. Yogyakarta selama tahun 2022, nilai impor barang dan jasa lebih tinggi daripada ekspornya. Artinya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam wilayah D.I. Yogyakarta masih belum terpenuhi dari produksi dalam provinsi, sehingga harus mendatangkan dari luar D.I. Yogyakarta atau dari luar negeri karena keterbatasan sumber daya dalam memproduksi barang dan jasa.

Gambar 1. 8. Perkembangan Ekspor & Impor D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV 2022 (Triliun Rp.)



Nilai ekspor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan IV-2022 mencapai 22,02 triliun rupiah, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 23,48 triliun rupiah. Nilai impor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan IV-2022 sebesar 29,28 triliun rupiah, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 27,47 triliun rupiah.

Gambar 1. 9. Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan IV 2022 (%)

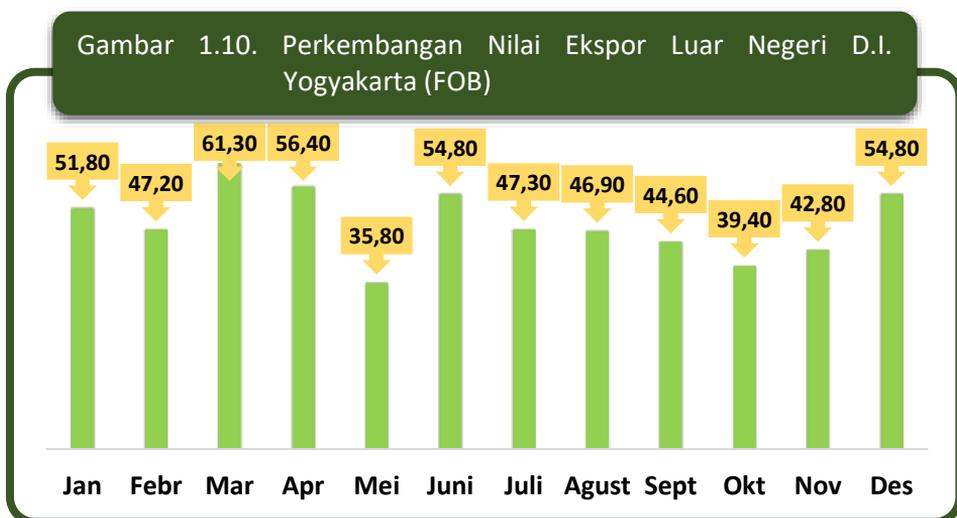


Dibandingkan triwulan sebelumnya, ekspor triwulan IV-2022 mengalami kontraksi sebesar 4,33 persen, berbanding terbalik dengan impor yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,01 persen. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, ekspor triwulan IV-2022 tumbuh sebesar 1,34 persen, sementara impornya mengalami kontraksi 2,10 persen. Secara kumulatif triwulan I-IV 2022 ekspor dan impor D.I. Yogyakarta tumbuh positif, masing-masing sebesar 5,77 persen dan 1,62 persen.

Jika pada bagian sebelumnya dibahas tentang ekspor impor keseluruhan, baik ekspor impor luar negeri maupun ekspor impor antar wilayah di D.I. Yogyakarta, maka pada bagian ini akan dibahas spesifik ekspor dan impor luar negeri.

Kinerja perdagangan internasional D.I. Yogyakarta dapat dilihat dari kinerja komponen ekspor impor barang luar negeri. Perkembangan nilai ekspor dan impor barang D.I. Yogyakarta sepanjang tahun 2022 cukup berfluktuasi. Krisis global yang melanda dunia, serta dampak perang Rusia-Ukraina yang terjadi di awal tahun 2022 secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap ekspor impor dari Indonesia, termasuk D.I. Yogyakarta.

Dari sisi ekspor, ekspor barang ke luar negeri dari D.I. Yogyakarta dikirim melalui 4 (empat) pelabuhan muat, yang berada di Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta sendiri. Proporsi terbesar ekspor dari D.I. Yogyakarta melalui Provinsi Jawa Tengah, di mana Jawa Tengah sebagai provinsi yang berbatasan langsung dengan D.I. Yogyakarta, dengan proporsi 67,96 persen, diikuti DKI Jakarta (28,98 persen), Jawa Timur (2,26 persen), dan sisanya langsung dari D.I. Yogyakarta (0,80 persen).



Capaian nilai ekspor barang D.I. Yogyakarta pada triwulan IV-2022 mencapai nilai 137 US\$, dengan negara utama tujuan ekspor dari D.I. Yogyakarta adalah Amerika Serikat. Selama kurun waktu triwulan IV-2022 ekspor ke negara Amerika Serikat sebesar 39,71 persen dari total ekspor D.I. Yogyakarta.

Nilai ekspor barang menurut sektor dikelompokkan menjadi sektor pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan lainnya. Selama triwulan IV-2022, nilai ekspor terbesar dari D.I. Yogyakarta adalah ekspor komoditas industri pengolahan, mencapai 135,9 US\$, atau lebih dari 99 persen dari total ekspor barang ke luar negeri, sisanya merupakan ekspor sektor pertanian.

Komoditas ekspor unggulan D.I. Yogyakarta triwulan IV-2022 antara lain pakaian jadi bukan rajutan (38,25 persen), perabot (10,58 persen), barang-barang rajutan (10,22 persen), dan barang-barang dari kulit (10,07 persen).

Dari sisi impor luar negeri, selama kurun waktu triwulan IV-2022 impor barang dari luar negeri mengalami sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, dengan total nilai impor sebesar 34,2 juta US\$. Negara yang menjadi tujuan impor D.I. Yogyakarta adalah Tiongkok, dimana selama tahun 2022 lebih dari 50 persen impor barang D.I. Yogyakarta berasal dari Tiongkok.



Menurut golongan penggunaan barang, dari total nilai impor barang D.I. Yogyakarta selama triwulan IV-2022, sebagian besar berupa bahan baku/penolong, dengan persentase sebesar 93 persen. Sisanya merupakan impor barang konsumsi dan barang modal. Besarnya impor bahan

baku/penolong ini digunakan untuk proses produksi industri. Menjadi tantangan ke depan bagaimana mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku ini.

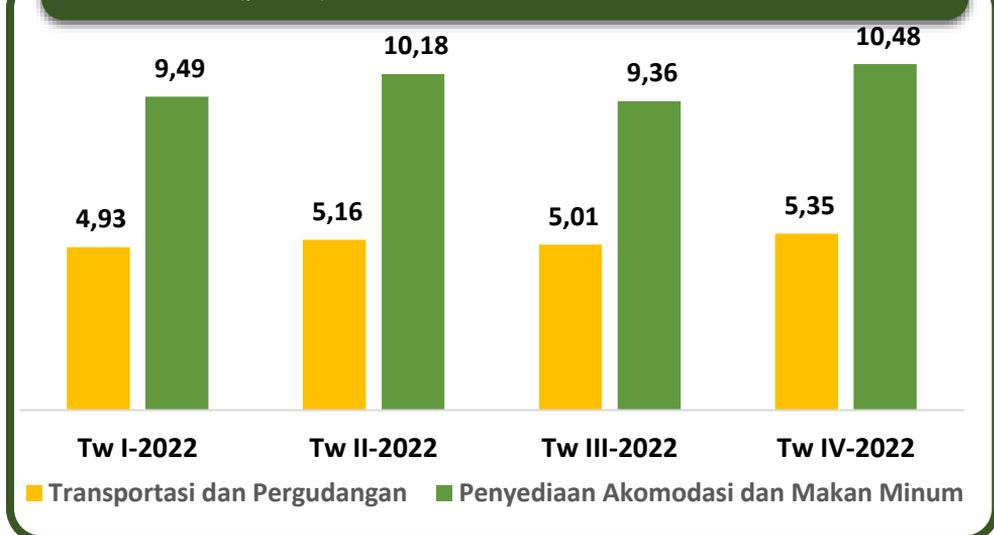
D. Kunjungan Wisatawan

Sektor pariwisata masih menjadi sektor potensial di D.I. Yogyakarta, sebagai kota budaya dan salah satu kota tujuan wisata di Pulau Jawa. Pariwisata juga merupakan sektor yang mempunyai *multipler effect* yang besar, dimana pengembangan sektor pariwisata mampu mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata tersebut.

Keberlangsungan industri pariwisata ditopang oleh beberapa lapangan usaha, diantaranya penyediaan jasa akomodasi dan makan minum, serta penyediaan jasa angkutan (rel, angkutan darat, angkutan air, dan angkutan udara). Gambar berikut menunjukkan kontribusi sektor-sektor yang mendukung industri pariwisata dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Pada tahun 2022, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan *share* cukup besar terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta, yaitu pada kisaran 10 persen. Sementara lapangan usaha transportasi dan pergudangan memberikan *share* sekitar 5 persen terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta.

Gambar 1.12. Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang mendukung Pariwisata terhadap PDRB D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV 2022 (persen)



Seiring dengan menurunnya tren kasus Covid-19 dan pelonggaran aktivitas masyarakat, sektor pariwisata di D.I. Yogyakarta konsisten semakin membaik. Salah satu indikator meningkatnya sektor pariwisata adalah peningkatan kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, baik wisatawan domestik/nusantara (wisnus) maupun wisatawan asing/mancanegara (wisman). Selama kurun waktu 2022 jumlah kunjungan wisatawan asing terus meningkat. Triwulan I-2022 masih belum ada kunjungan wisman, pasca pelonggaran pembatasan aktivitas masyarakat, kunjungan wisman terus meningkat. Tercatat pada bulan April 2022 kunjungan wisman hanya 35 orang, dan meningkat tajam pada bulan Desember 2022 mencapai 5.169 orang.



Negara yang mendominasi kunjungan wisatawan mancanegara ke D.I. Yogyakarta antara lain Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat, dimana lebih dari 50 persen kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta berasal dari negara Malaysia.

Indikator lain yang menunjukkan pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisnus ke D.I. Yogyakarta. Berdasarkan *Mobile Positioning Data (MPD)*, banyaknya kunjungan wisnus tahun 2022 mencapai 25,74 juta kunjungan, melebihi banyaknya kunjungan wisnus asal D.I. Yogyakarta yang melakukan kunjungan ke luar D.I. Yogyakarta. Jumlah ini bahkan sudah melebihi jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebelum pandemi Covid-19 yang berada di kisaran 20,41 juta kunjungan pada tahun 2019, atau meningkat sebesar 26,15 persen.

Gambar 1.14. Jumlah Perjalanan Wisnus menurut Daerah Asal D.I. Yogyakarta dan Tujuan ke D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2022



Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, maka semakin banyak wisatawan yang membelanjakan uangnya di D.I. Yogyakarta, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perputaran perekonomian di D.I. Yogyakarta.

Peningkatan kunjungan wisnus dan wisman juga seiring dengan peningkatan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel, baik hotel berbintang maupun hotel non bintang. Tingkat penghunian kamar hotel (TPK) adalah jumlah kamar yang telah disewakan/terjual/dihuni, dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia di hotel tersebut.

Selama triwulan IV-2022, TPK hotel bintang di D.I. Yogyakarta menunjukkan tren meningkat setiap bulannya, pada kisaran 61,23 persen sampai dengan 72,87 persen. Tercatat TPK hotel bintang kondisi Desember 2022 yang sebesar 72,87 persen, merupakan TPK hotel bintang tertinggi nasional.

Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, TPK tertinggi selama triwulan IV-2022 berada pada hotel bintang 5, dengan TPK 69,06 persen sampai dengan 76,83 persen selama kurun waktu Oktober-Desember 2022.

Tabel 1. 4. Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan IV-2022

Klasifikasi Bintang	TPK Hotel Bintang (%)		
	Oktober	November	Desember
(1)	(2)	(3)	(4)
Bintang 1	31,86	35,56	45,10
Bintang 2	62,01	61,28	77,28
Bintang 3	61,67	66,42	76,16
Bintang 4	61,03	65,35	70,48
Bintang 5	69,06	73,21	76,83
Seluruh Bintang	61,23	64,95	72,87

Tingginya permintaan kamar tidak hanya terjadi pada hotel bintang, namun hotel non bintang pun permintaan juga cukup tinggi. Meskipun tidak setinggi TPK pada hotel bintang, TPK pada hotel non bintang juga menunjukkan peningkatan selama periode Oktober-Desember 2022, yakni pada kisaran 22,26 persen sampai dengan 29,47 persen. Berdasarkan klasifikasi hotel non bintang, TPK tertinggi ada pada kelompok hotel dengan kapasitas kamar lebih dari 40, dengan TPK antara 30,64 persen sampai dengan 35,94 persen selama periode tersebut.

Tabel 1. 5. Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan IV-2022

Klasifikasi Hotel	TPK Hotel Non Bintang (%)		
	Oktober	November	Desember
(1)	(2)	(3)	(4)
Kelompok Kamar <10	16,17	17,01	22,67
Kelompok Kamar 10-24	23,65	25,53	30,78
Kelompok Kamar 25-40	21,60	20,01	31,02
Kelompok Kamar >40	30,64	31,18	35,94
Hotel Non Bintang	22,26	22,92	29,47

Pelonggaran pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), fenomena liburan sekolah, serta liburan natal dan tahun baru mendorong peningkatan TPK baik pada hotel bintang maupun non bintang di D.I. Yogyakarta. Hal ini merupakan fenomena yang positif, setelah sejak 2020 industri pariwisata meredup akibat pandemi covid-19.

Selain berperan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah, TPK juga berperan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kinerja usaha penyediaan akomodasi/hotel pada suatu periode. Kinerja hotel dapat diukur dengan kesuksesan hotel dalam menjual kamarnya. Semakin tinggi tingkat hunian kamar, berarti semakin banyak jumlah kamar yang terjual.

Lama tinggal tamu hotel merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa besar wisatawan tertarik untuk mengunjungi wilayah di D.I. Yogyakarta. Semakin lama wisatawan tinggal, mengindikasikan wilayah D.I. Yogyakarta diminati oleh wisatawan. Rata-rata lama menginap di hotel dibedakan menurut status hotel, hotel bintang dan non bintang, serta menurut asal wisatawan, yakni wisatawan asing dan wisatawan domestik.

Tabel 1. 6. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan IV-2022

Klasifikasi Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Okt	Nov	Des	Okt	Nov	Des	Okt	Nov	Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bintang 1	1,02	4,35	4,85	1,28	1,29	1,34	1,28	1,31	1,35
Bintang 2	2,16	3,25	3,09	1,38	1,38	1,33	1,38	1,38	1,33
Bintang 3	2,69	3,50	2,96	1,50	1,46	1,51	1,50	1,47	1,51
Bintang 4	1,78	2,31	2,79	1,71	1,73	1,60	1,71	1,73	1,61
Bintang 5	2,71	2,85	2,71	1,82	1,88	1,95	1,88	1,93	1,98
Seluruh Bintang	2,35	2,71	2,77	1,58	1,57	1,54	1,59	1,58	1,55

Selama kurun waktu Oktober-Desember 2022 (Triwulan IV-2022), tercatat rata-rata lama menginap wisatawan asing/mancanegara pada hotel berbintang lebih

tinggi daripada rata-rata lama menginap wisatawan domestik. Rata-rata lama menginap wisatawan asing tercatat pada kisaran 2,35 hari sampai dengan 2,77 hari, sementara wisatawan domestik tercatat rata-rata lama menginap 1,54 hari sampai dengan 1,58 hari.

Pada hotel non bintang, rata-rata lama menginap tamu wisatawan asing dan wisatawan domestik relatif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selama Triwulan IV-2022, rata-rata lama menginap wisatawan asing pada hotel non bintang berkisar 1,81 hari sampai dengan 1,99 hari. Sementara rata-rata lama menginap tamu wisatawan domestik berkisar antara 1,15 hari sampai dengan 1,21 hari.

Tabel 1. 7. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang Triwulan IV-2022

Klasifikasi Hotel	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Okt	Nov	Des	Okt	Nov	Des	Okt	Nov	Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kelompok Kamar <10	1,30	1,58	1,93	1,14	1,13	1,18	1,14	1,14	1,18
Kelompok Kamar 10-24	1,14	1,98	1,53	1,15	1,16	1,11	1,15	1,16	1,11
Kelompok Kamar 25-40	4,41	2,16	3,47	1,22	1,14	1,16	1,23	1,15	1,16
Kelompok Kamar >40	2,05	2,44	1,85	1,52	1,29	1,25	1,54	1,31	1,25
Hotel Non Bintang	1,81	1,99	1,83	1,21	1,17	1,15	1,22	1,17	1,15

E. Transportasi

Sebagai salah satu destinasi pariwisata, perkembangan penumpang pesawat udara dan kereta api di Yogyakarta merupakan salah satu indikator ekonomi yang strategis dan mendorong pergerakan berbagai sektor ekonomi lainnya. Kebijakan pelonggaran aturan yang dikeluarkan Kementerian Perhubungan pada tahun

2022 perihal pemakaian masker, tes usap PCR atau Antigen bagi pelaku perjalanan dalam negeri dan luar negeri bagi masyarakat yang telah melakukan vaksinasi booster telah mulai meningkatkan perkembangan kunjungan wisata dan aktivitas MICE (Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition).

Pada tahun 2022, perkembangan penumpang pesawat udara mengalami kenaikan yang signifikan sebanyak hingga hampir dua kali lipat dari tahun 2021. Penumpang keberangkatan mencapai 1.473,7 ribu orang, meningkat 93,86 persen dibandingkan dengan tahun 2021 yang tercatat 760,2 ribu orang. Sementara penumpang yang mendarat mencapai 1.515,44 ribu orang, meningkat 92,85 persen dibandingkan tahun 2021 yang tercatat 785,4 ribu orang.

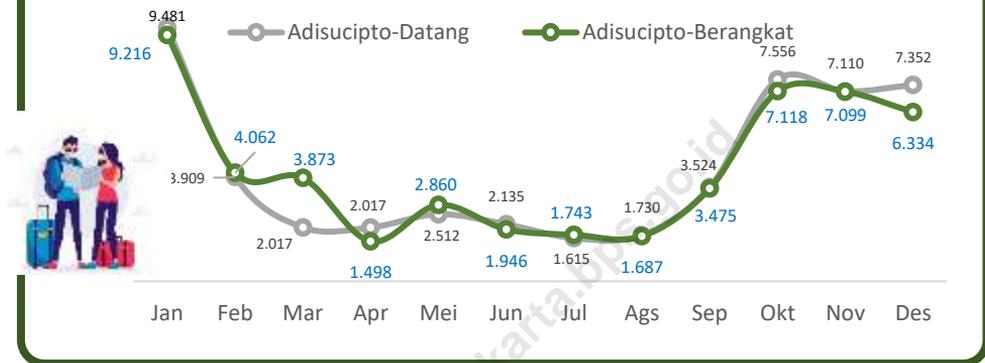


Secara lebih rinci menurut bandar udara, proporsi aktivitas penumpang pesawat udara mayoritas berasal dari Bandara YIA sekitar 85-90 persen dan sisanya melalui Bandara Adi Sucipto. Perkembangan penumpang pesawat udara di Bandara YIA juga lebih merepresentasikan pola musiman pariwisata sebagaimana kondisi sebelum Pandemi Covid-19.

Secara triwulanan, intensitas kedatangan dan keberangkatan yang lebih tinggi di Bandara YIA pada triwulan II-2022 berkisar 37 ribu orang penumpang seiring adanya libur lebaran dan triwulan IV-2022 hingga 43 ribu orang penumpang seiring kenaikan belanja untuk kegiatan MICE baik oleh pemerintah maupun swasta, serta momen libur natal dan tahun baru. Pada triwulan I-2022 cenderung menurun seiring dengan berakhirnya musim liburan dan realisasi belanja pemerintah yang masih rendah. Sementara itu perkembangan aktivitas

kedatangan dan keberangkatan di Bandara Adi Sucipto memiliki tren yang sedikit berbeda. Akumulasi penumpang pada triwulan IV-2022 tetap paling tinggi hingga mencapai 21,2 ribu orang, disusul triwulan I-2022 sebanyak 17,2 ribu orang, khususnya di bulan Januari 2022. Sedangkan triwulan II-2022 dan triwulan III-2022 relatif rendah masing-masing 6,4 ribu dan 6,8 ribu orang.

Gambar 1.16. Perkembangan Penumpang Bandara Adi Sucipto, Januari-Desember 2022



Pada periode yang sama, penumpang kereta api juga mengalami kenaikan aktivitas penumpang datang dan berangkat yang signifikan. Pada tahun 2022, jumlah penumpang yang berangkat dan datang dari semua jenis kereta (kereta diesel/listrik) pada semua stasiun di D.I. Yogyakarta tercatat sebanyak 6.881,2 ribu orang atau meningkat hingga tiga kali lipat dari tahun 2021 yang hanya mencapai 2.186,3 ribu orang.

Gambar 1.17. Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, Jan-Des 2022 (000)



Perkembangan penumpang kereta api menunjukkan tren kenaikan yang cukup stabil dan relatif mengikuti pola musiman selama tahun 2022. Secara triwulanan, jumlah penumpang masih pada pada triwulan I-2022 mencapai sebanyak berkisar 310-430 ribu penumpang per bulan sekaligus jumlah paling rendah diantara triwulan lainnya yaitu hanya 1.167,2 ribu orang. Kemudian pada triwulan II-2022, jumlah penumpang meningkat mencapai level 600 ribu per bulan hingga secara total mencapai 1.577,4 ribu penumpang. Hal ini seiring momen libur lebaran pada bulan Mei, meskipun pada bulan April sempat mengalami penurunan karena datangnya bulan Ramadhan. Lalu, pada triwulan III-2022 dan triwulan IV-2022 jumlah penumpang semakin mengalami peningkatan berkisar 600-800 ribu penumpang per bulan, dengan akumulasi masing-masing triwulan mencapai 1.981,2 ribu penumpang pada triwulan III-2022 dan 2.079,5 penumpang pada triwulan IV-2022.

F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional

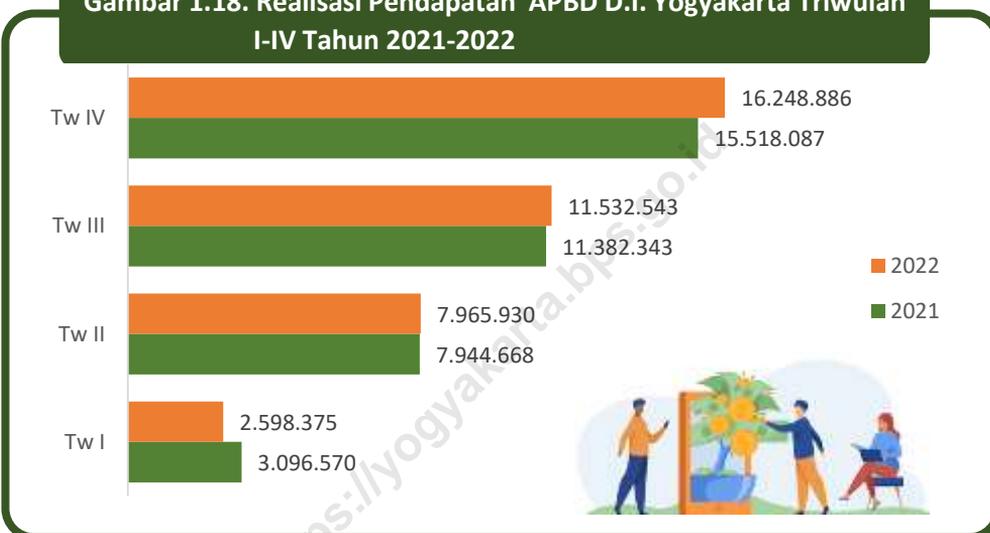
PENDAPATAN DAERAH

Realisasi Anggaran Pendapatan Pemerintah Daerah se- D.I. Yogyakarta mengalami sedikit peningkatan sebesar 4,7 persen di tahun 2022 menjadi Rp 16,25 triliun dari Rp 15,52 triliun pada tahun 2021. Meskipun secara capaian realisasi terhadap anggaran sebenarnya terjadi penurunan, yaitu dari 99 persen pada tahun 2021 menjadi 82,38 persen pada tahun 2022. Peningkatan pendapatan daerah didukung oleh kenaikan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) seiring meningkatnya aktivitas perekonomian dan mobilitas masyarakat, serta mulai meningkatnya kunjungan wisatawan pada tahun 2022 yang mendorong peningkatan penerimaan pajak dan retribusi. Kenaikan PAD ini mampu menutupi penurunan alokasi dana perimbangan seiring dengan konsolidasi fiskal pemerintah pusat dan penurunan pendapatan lain-lain.

Pada triwulan I-2022, realisasi pendapatan Pemda se- D.I. Yogyakarta mencapai Rp 2,56 triliun, atau sebesar 17,02 persen dari anggaran dan mengalami kontraksi 16,09 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu (*y-on-y*) yang mencapai Rp 3,096 triliun atau sebesar 19,67 persen dari anggaran. Penurunan terjadi sejalan dengan menurunnya alokasi transfer pemerintah pusat ke daerah khususnya DAK Non Fisik dan terlambatnya pencairan DAK Fisik,

hingga 36,3 persen. Selain itu, penurunan juga terjadi pada Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah sebesar minus 42,57 persen. Sedangkan PAD mengalami pertumbuhan hingga 39,82 persen. Capaian realisasi PAD sebesar 25,20%, juga lebih tinggi dibandingkan Triwulan I-2021 yang sebesar 20%. Kondisi membaik pada awal triwulan tahun 2022 ini seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan peningkatan arus kunjungan wisata usai liburan Natal dan Tahun Baru yang masih berlangsung, dibanding tahun sebelumnya.

Gambar 1.18. Realisasi Pendapatan APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2021-2022



Realisasi pendapatan Pemda se- D.I. Yogyakarta triwulan II-2022 mulai menunjukkan pertumbuhan dibandingkan triwulan I-2022. Realisasi PAD mengalami kenaikan seiring dengan perekonomian D.I. Yogyakarta yang semakin baik. Pendapatan Pemda se- D.I. Yogyakarta tercatat sebesar Rp 7,96 triliun dan mengalami pertumbuhan 0,27 persen (y-on-y), meningkat dibandingkan dengan Triwulan II pada tahun 2021 yang sebesar Rp 7,94 triliun. Persentase realisasi pendapatan pada Triwulan II-2022 tercatat 52,22 persen juga meningkat dibandingkan dengan realisasi pada triwulan II-2021 (50,67 persen). Namun demikian, terjadi perlambatan yang bersumber dari terkontraksinya realisasi komponen Pendapatan Transfer sebesar minus 7,61 persen (y-on-y) dibanding dengan realisasi pada Triwulan II-2021. Hal ini diperkirakan akibat penundaan pekerjaan dari anggaran pusat di daerah. Sebaliknya, realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada triwulan II-2022 meningkat dengan lebih signifikan sebesar 27,53 persen (y-on-y) sekaligus secara realisasi dari anggaran mencapai 53,56 persen, lebih tinggi dibandingkan

Triwulan II-2021 yang sebesar 46,72 persen. Pertumbuhan komponen PAD terjadi sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi pada berbagai momen utamanya Ramadhan dan Idul Fitri disertai liburan yang lebih panjang karena kebijakan cuti bersama oleh pemerintah.

Tabel 1. 8. Realisasi Pendapatan Pemda D.I.Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022

No	Uraian	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
	Nilai (Rp Juta)				
1	Pendapatan Asli Daerah	1.150.049	2.444.392	3.741.349	5.212.146
2	Pendapatan Transfer	1.447.279	5.518.676	7.785.320	11.000.329
3	Lain-lain pendapatan sah	1.047	2.862	5.874	36.411
	<i>Jumlah</i>	2.598.375	7.965.930	11.532.543	16.248.886
	Realisasi (%)				
1	Pendapatan Asli Daerah	25,2	53,56	79,7	60,26
2	Pendapatan Transfer	13,56	51,77	71,39	99,62
3	Lain-lain pendapatan sah	3,23	8,83	18,12	113,8
	<i>Total</i>	17,02	52,22	73,77	82,38
	Perubahan (y-on-y) (%)				
1	Pendapatan Asli Daerah	39,82	27,53	28,19	22,37
2	Pendapatan Transfer	-36,31	-7,61	-7,45	-1,19
3	Lain-lain pendapatan sah	-42,57	-94,78	-88,72	-70,97
	<i>Total</i>	-16,09	0,27	1,32	4,71

Pertumbuhan realisasi pendapatan Pemda se- D.I. Yogyakarta triwulan III-2022 terus menunjukkan pertumbuhan dibandingkan pada triwulan I dan II tahun 2022. Peningkatan realisasi PAD dari aktivitas ekonomi D.I. Yogyakarta semakin tinggi sejalan dengan alokasi transfer pemerintah pusat ke daerah. Pendapatan Pemda se- D.I. Yogyakarta tercatat sebesar Rp 11,53 triliun dan mengalami pertumbuhan 1,32 persen (y-on-y), dibandingkan dengan tahun Triwulan III-2021 yang tercatat sebesar Rp 11,38 triliun. Persentase realisasi pendapatan pada Triwulan III-2022 tercatat 73,77 persen juga meningkat dibandingkan dengan realisasi pada triwulan III-2021 (72,57 persen) dari rencana realisasi pendapatan. Peningkatan ini didukung oleh realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada triwulan III-2022 meningkat dengan lebih signifikan sebesar 28,19 persen (y-on-y) sekaligus secara realisasi dari anggaran mencapai 79,70

persen, lebih tinggi dibandingkan Triwulan III tahun 2021 yang sebesar 71,13 persen. Pertumbuhan komponen PAD terjadi sejalan dengan perbaikan ekonomi yang semakin meningkat dari aktivitas pariwisata dan realisasi belanja kegiatan pemerintah dan swasta. Namun demikian, pada triwulan III-2022 masih terjadi perlambatan realisasi komponen Pendapatan Transfer sebesar minus 7,45 persen (y-on-y), yaitu hanya mencapai Rp 7,79 triliun pada triwulan III-2022 dari Rp 8,41 triliun pada triwulan III-2021.

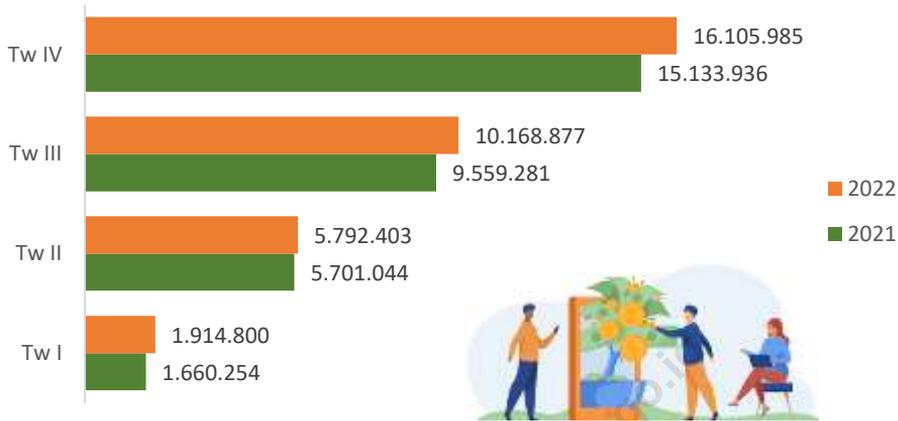
Hingga triwulan IV-2022, pertumbuhan realisasi pendapatan Pemda se- D.I. Yogyakarta alami peningkatan hingga mencapai Rp 16,25 triliun, meningkat 4,71 persen (y-on-y) dari Rp 15,52 triliun pada triwulan IV-2021. Peningkatan pendapatan masih ditopang oleh realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan pertumbuhan mencapai 22,37 persen (y-on-y), seiring dengan berlanjutnya pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta. Begitu juga, alokasi transfer pemerintah pusat ke daerah masih berkontraksi dengan besaran yang lebih kecil sebesar minus 1,19 persen. Meskipun realisasi transfer pemerintah pusat ini mencapai 99,62 persen dari rencana anggaran pendapatan, lebih tinggi daripada triwulan IV-2021 sebesar 97,56 persen.

BELANJA DAERAH

Realisasi belanja Pemerintah D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 mencapai Rp 16,11 triliun, mengalami peningkatan signifikan sebesar 6,04 persen (yoy), dibandingkan triwulan yang tercatat sebesar Rp 15,13 triliun pada tahun 2021. Realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta ini terhadap APBD mencapai 92,27 persen, meningkat dibandingkan capaian realisasi pada tahun sebelumnya (88,08 persen). Secara postur, capaian realisasi APBD D.I. Yogyakarta tahun 2022 ini jika disandingkan realisasi pendapatan Pemerintah D.I. Yogyakarta mengalami surplus sebagai Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) tahun 2022 sebesar Rp 142,9 milyar.

Secara komponen dan subkomponen, realisasi belanja meningkat pada semua komponen dan subkomponennya dengan pola yang cenderung sama. Peningkatan utamanya pada realisasi Belanja operasi khususnya belanja pegawai dan belanja barang dan jasa, Belanja Bantuan Sosial, Belanja Modal dan Belanja Transfer serta Belanja Tanah oleh Pemda D.I. Yogyakarta meningkat. Belanja Tanah mengalami peningkatan seiring dengan progres pengadaan tanah untuk Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang masih berlanjut.

Gambar 1.19. Realisasi Belanja APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2021-2022



Menurut tinjauan per triwulan, realisasi belanja Pemerintah Daerah D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2022 mengalami peningkatan hingga mencapai 11,90 persen. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan capaian realisasi pada periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 9,98 persen. Capaian belanja triwulan ini tercatat juga mengalami peningkatan sebesar 15,33 persen terhadap triwulan I-2021 (y-o-y). Peningkatan belanja pada triwulan ini didorong relaksasi kebijakan PPKM dan percepatan vaksinasi yang memungkinkan mobilitas berbagai aktivitas pemerintahan secara luring. Perkembangan realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2022 (y-o-y) mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,60 persen. Namun demikian, realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta terhadap APBD tercatat hingga 36,10 persen, meningkat dibandingkan capaian realisasi di periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat 34,24 persen.

Sejalan dengan triwulan II, pada triwulan III-2022, realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta terhadap APBD mencapai 61,05 persen, meningkat dibandingkan capaian realisasi di periode yang sama pada tahun sebelumnya (57,42 persen) dan mengalami peningkatan sebesar 6,38 persen (y-o-y). Begitu juga pada triwulan IV-2022, capaian realisasi belanja mencapai 92,97 persen dengan peningkatan sebesar 6,42 persen (y-o-y).

Tabel 1. 9. Realisasi Belanja Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022

No	Uraian	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
	Nilai (Rp Juta)				
1	Belanja Operasi	1.562.801	4.404.028	7.664.021	11.519.176
2	Belanja Modal	91.909	281.852	774.291	2.073.311
3	Belanja Tidak Terduga	21.170	37.875	46.683	59.350
4	Belanja Transfer	238.920	1.068.648	1.683.882	2.454.148
	<i>Jumlah</i>	1.914.800	5.792.403	10.168.877	16.105.985
	Realisasi (%)				
1	Belanja Operasi	13,51	37,81	63,45	92,49
2	Belanja Modal	4,92	15,04	39,45	90,20
3	Belanja Tidak Terduga	7,72	18,16	23,77	27,14
4	Belanja Transfer	10,03	46,14	69,61	98,82
	<i>Total</i>	11,90	36,10	61,05	92,27
	Perubahan (y-on-y) (%)				
1	Belanja Operasi	14,44	-5,48	7,41	4,55
2	Belanja Modal	71,64	-8,78	-19,34	3,08
3	Belanja Tidak Terduga	-36,26	-23,93	-60,16	-56,99
4	Belanja Transfer	14,92	56,44	24,99	24,78
	<i>Total</i>	15,33	1,60	6,38	6,42



Sosial dan Kependudukan

2

- A. Jumlah dan Komposisi Penduduk
- B. Kemiskinan
- C. Ketimpangan Pengeluaran
- D. Ketenagakerjaan
- E. Pembangunan Manusia

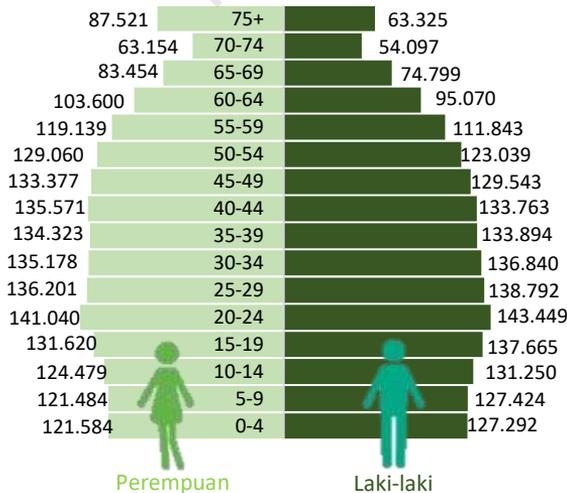
SOSIAL DAN KEPENDUDUKAN 2

A. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Pembangunan memerlukan informasi tentang subyek dan obyek dari pembangunan itu sendiri. Sebagai contoh untuk subyek pembangunan adalah pelaku pembangunan atau sumber daya manusia (SDM). Obyek pembangunan bisa manusia, makhluk hidup lain, atau segala barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Oleh karena manusia selain sebagai subyek juga menjadi obyek dari pembangunan maka sudah semestinya diperlukan informasi yang banyak, akurat, dan tepat waktu tentang keadaan manusia itu sendiri. Keadaan manusia dalam istilah yang umum disebut kependudukan.

Jumlah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni) mencapai 3.761.870 jiwa. Komposisinya adalah 49,50 persen penduduk laki-laki dan 50,50 persen perempuan. Komposisi penduduk perempuan terlihat sedikit lebih dominan dengan *sex ratio* mencapai 98,02.

Gambar 2.1. Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2022 (Jiwa)



Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Berdasarkan kelompok usia, komposisi penduduk berusia produktif terlihat lebih mendominasi. Hal ini juga terlihat dari rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*) yang mencapai 45,68 persen. Rasio ini menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk yang belum produktif (kurang dari 15 tahun) dan sudah tidak produktif lagi (lebih dari 64 tahun) terhadap penduduk berusia produktif (15-64 tahun). Dibandingkan dengan kondisi beberapa dekade sebelumnya, komposisi penduduk D.I. Yogyakarta terlihat semakin bergeser ke atas ditandai oleh perkembangan populasi usia muda yang cukup progresif. Hal ini mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja berusia produktif. Kondisi ini bisa menjadi bonus demografi yang sangat potensial untuk menggerakkan perekonomian regional jika mampu dikelola secara baik dan optimal. Sebaliknya, kondisi ini bisa menjadi beban jika tidak mampu dikelola secara optimal.

Tabel. 2.1. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2022

Kabupaten/ Kota	Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%), 2020-2022	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	451.342	1,94	12,00	782	97,94
Bantul	1.013.170	1,58	26,93	1.980	99,04
Gunungkidul	770.883	1,80	20,49	523	97,54
Sleman	1.147.562	1,10	30,51	2.000	98,55
Yogyakarta	378.913	0,81	10,07	11.546	94,81
D.I. Yogyakarta	3.761.870	1,44	100,00	1.186	98,02

Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Peta persebaran penduduk D.I. Yogyakarta sampai dengan tahun 2022 masih terpusat di Kabupaten Sleman dan Bantul. Proporsi penduduk di kedua daerah masing-masing mencapai 30,51 persen dan 26,93 persen dari total penduduk D.I. Yogyakarta. Sisanya tersebar di Gunungkidul (20,49 persen), Kulon Progo (12,00 persen) dan Kota Yogyakarta (10,07 persen). Secara umum, tingkat kepadatan penduduk D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 mencapai 1.186 jiwa/km². Angka kepadatan ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2020 yang sebesar 1.157 jiwa/km². Wilayah yang memiliki

kepadatan penduduk tertinggi di D.I. Yogyakarta adalah Kota Yogyakarta (11.546 jiwa/km²) diikuti oleh Kabupaten Sleman (2.000 jiwa/km²) dan Bantul (1.980 jiwa/km²). Dalam tiga dekade terakhir kepadatan penduduk Kota Yogyakarta sudah semakin menurun. Penyebabnya adalah berkurangnya daya dukung kawasan untuk fungsi perumahan atau tempat tinggal dan berubah fungsi menjadi pusat kegiatan perekonomian dan perkantoran. Sebaliknya, Kabupaten Sleman dan Bantul yang menjadi daerah penyangga utama perkembangan Kota Yogyakarta memiliki kepadatan penduduk yang semakin meningkat secara nyata akibat limpahan penduduk yang tidak tertampung di Kota Yogyakarta.

Laju pertumbuhan penduduk D.I. Yogyakarta selama periode 2020 - 2022 tercatat sebesar 1,44 persen. Angka ini meningkat secara nyata jika dibandingkan dengan periode 2010 – 2020 yang tercatat sebesar 0,58 persen per tahun. Berdasarkan wilayah, laju pertumbuhan penduduk tercepat terjadi di Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 1,94 persen, kemudian diikuti oleh Kabupaten Gunungkidul sebesar 1,80 persen. Sementara, laju pertumbuhan terendah ada di Kota Yogyakarta dengan laju pertumbuhan sebesar 0,81 persen.

B. Kemiskinan

Pengentasan kemiskinan merupakan isu utama dalam program pembangunan pemerintah baik nasional maupun regional. Bahkan, dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pengentasan kemiskinan atau *End Poverty* menjadi tujuan pertama yang harus diselesaikan oleh semua pihak baik negara, lembaga internasional, dan pihak swasta secara bersama-sama. Berdasarkan Nota Keuangan, target penurunan tingkat kemiskinan di 2022 yang berada pada rentang 8,5% hingga 9,0% dari total populasi penduduk. Target ini belum dapat tercapai karena tingkat kemiskinan nasional pada September 2022 masih diatas target yaitu 9,57%.

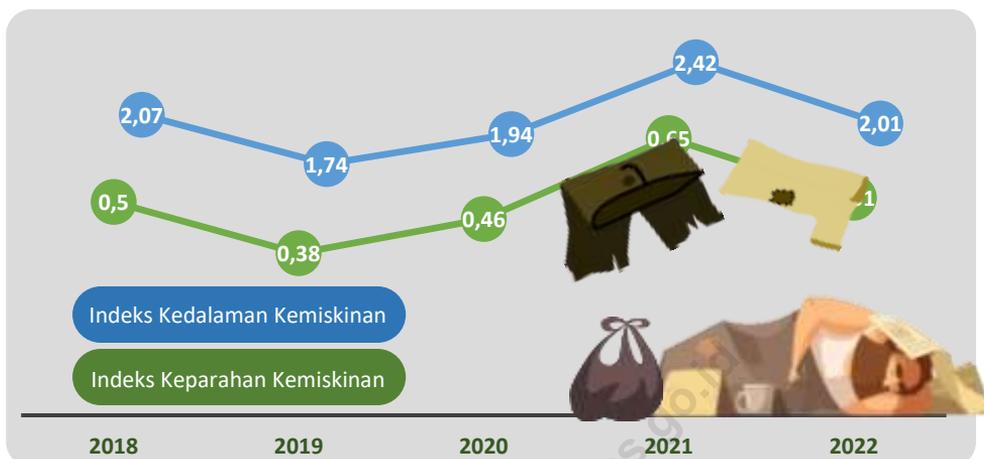
Tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada periode Covid-19 yang sempat naik menjadi menjadi 12,80% pada tahun 2021, kini di tahun 2022, mulai menurun dan berada dibawah kondisi sebelum Covid-19 yaitu 11,34%. Badai Covid-19 menyebabkan target penurunan kemiskinan seperti yang tertera pada RPJMD D.I. Yogyakarta yaitu sebesar 7% menjadi tidak tercapai. Walaupun secara persentase kemiskinan di D.I Yogyakarta sudah menurun dan berada dibawah tahun 2019 (periode sebelum Covid-19), namun secara nilai absolut,

jumlah penduduk miskin tahun 2022 (454,76 ribu jiwa) masih lebih tinggi daripada tahun 2019 (448,47 ribu jiwa).



Selain tingkat kemiskinan relatif (persentase kemiskinan) dan kemiskinan absolut (jumlah penduduk miskin), indikator kemiskinan lain yang juga sangat penting adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2). Indeks kedalaman Kemiskinan menggambarkan seberapa jauh rata-rata penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Adapun Indeks Keparahan Kemiskinan menggambarkan varian (jarak) antar penduduk miskin. Sebagaimana tingkat kemiskinan, Covid-19 juga memperdalam dan memperparah kemiskinan di D.I. Yogyakarta pada tahun 2020 dan 2021. Namun, kemiskinan pada tahun 2022 kembali membaik seiring pemulihan perekonomian akibat Covid-19, yaitu turun 0,41 poin menjadi 2,01 di tahun 2022. Begitu pula dengan Indeks Keparahan yang turun 0,14 poin menjadi 0,51 poin pada tahun 2022.

Gambar 2.3. Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022



Kenaikan harga-harga barang dan jasa (inflasi) menyebabkan kenaikan biaya hidup masyarakat, oleh karena itu penyesuaian garis kemiskinan harus dilakukan agar garis kemiskinan dapat mengukur standar minimal yang lebih sesuai setiap tahunnya. Garis kemiskinan Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2022 sebesar Rp. 521.673 per orang atau Rp 2.086.692 sampai Rp 2.608.365 per rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 4 sampai 5 orang. Nilai ini naik sebesar 8,04 persen dari garis kemiskinan tahun 2021.

Tabel 2.2. Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022

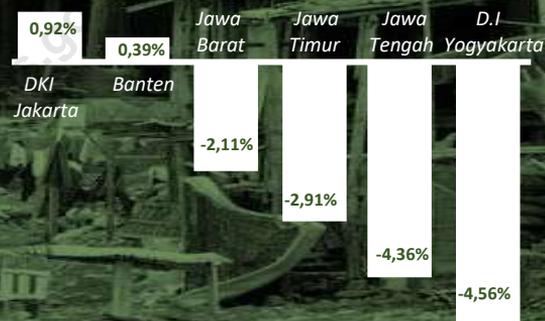
Wilayah	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	323.105	333.781	353.807	360.202	381.666
Bantul	369.480	381.538	405.613	418.265	445.511
Gunungkidul	288.748	301.125	319.851	325.907	350.739
Sleman	370.127	382.868	411.610	422.933	450.763
Kota Yogyakarta	467.061	495.562	533.423	556.674	601.905
D.I. Yogyakarta	409.744	432.026	463.479	482.855	521.673

Garis kemiskinan tertinggi di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat di Kota Yogyakarta sebesar Rp 601.905 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 8,11 persen dari tahun 2021 dan merupakan garis kemiskinan dengan pertumbuhan tertinggi di D.I. Yogyakarta sedangkan garis kemiskinan terendah terdapat Kabupaten Gunungkidul yaitu Rp 350.739 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 7,62 persen dari tahun 2021. Sedangkan Garis Kemiskinan dengan pertumbuhan terendah terdapat di Kabupaten Kulon Progo sebesar 3,40 persen.

Bagaimana Pengentasan Kemiskinan 10 tahun terakhir?

Dalam 10 tahun terakhir (2012-2022) Provinsi D.I. Yogyakarta berhasil menurunkan **tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan provinsi lain di pulau Jawa, turun mencapai 4,56%**. Provinsi dengan penurunan tertinggi kedua di Pulau Jawa adalah Jawa Tengah mencapai 4,36%, disusul Jawa Timur di posisi ketiga sebesar 2,91%, selanjutnya Jawa Barat sebesar 2,11%. Adapun Provinsi Banten dan DKI Jakarta, tingkat kemiskinanya justru naik selama periode tersebut.

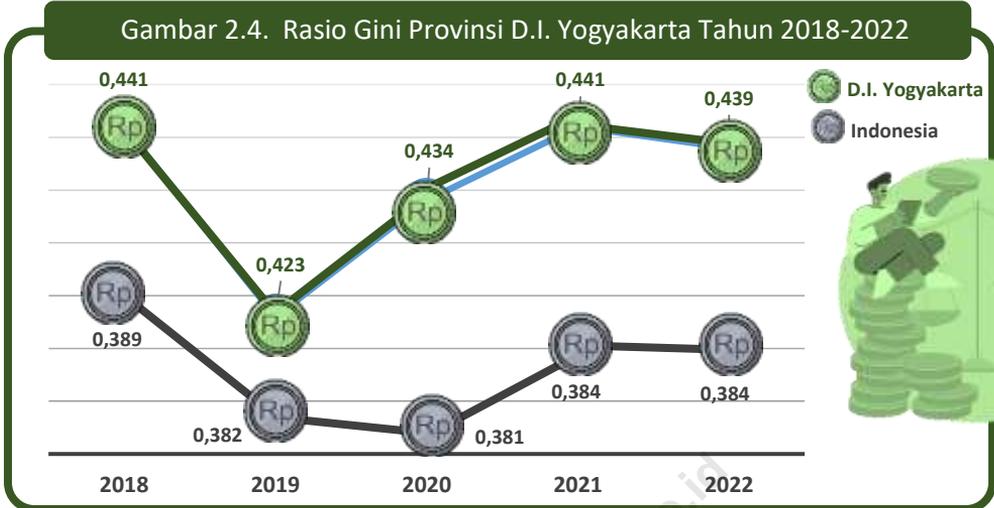
Perubahan Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa, 2012-2022



C. Ketimpangan Pengeluaran

Distribusi pendapatan merupakan aspek penting dalam menilai inklusifitas perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan distribusi pendapatan yang merata maka mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat tidak hanya oleh kalangan tertentu saja. Rasio gini adalah salah satu indikator yang mengukur ketimpangan distribusi pendapatan ini bernilai antara 0 dan 1. 0 mengindikasikan bahwa terdapat pemerataan pendapatan yang sempurna, sedangkan 1 menggambarkan ketimpangan yang sempurna.

Gambar 2.4. Rasio Gini Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022



Dalam lima tahun terakhir (2018-2022), secara umum rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Tentunya ini menjadi perhatian khusus pemerintah D.I. Yogyakarta agar mengerem laju peningkatan rasio gini yang merupakan cerminan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Selain itu, rasio gini nasional dan D.I. Yogyakarta tetapi memiliki pola yang hampir mirip terutama dalam merespon pandemic Covid yang terjadi pada awal tahun 202. Pada periode yang sama rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta berfluktuasi dengan rata-rata 4,35. Terendah di tahun 2019 (periode sebelum Covid-19) sebesar 4,23 sedangkan tertinggi pada tahun 2018 dan 2021 (pada masa Covid-19). Namun, pada tahun 2022 rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta menurun tipis dari tahun sbelumnya menjadi 4,39.

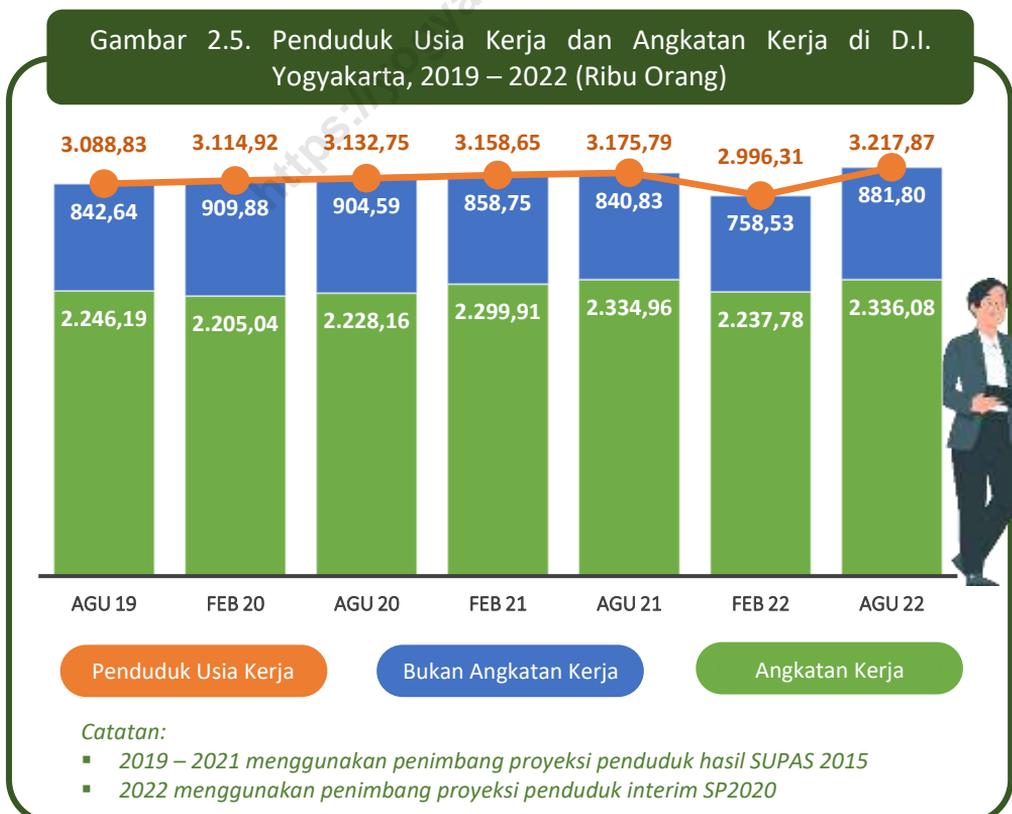
Ada apa dengan Ketimpangan D.I. Yogyakarta?

Ketimpangan di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah salah satu yang tertinggi di Indonesia, jika dilihat status wilayah, ketimpangan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan hal ini diduga disebabkan oleh di level atas terdapat rumah tangga tunggal yang memiliki pengeluaran per kapita tinggi (mahasiswa) yang banyak terdapat di Kota Yogyakarta, Sleman dan Bantul. Dimana persentase jumlah mahasiswa terhadap jumlah penduduk D.I. Yogyakarta merupakan salah satu yang tertinggi yaitu mencapai 10,25%. Ditambah lagi dengan UMP D.I. Yogyakarta 2023 yang merupakan UMP kedua terendah (Rp 1.981.782) selisih sedikit dengan Jawa Tengah (Rp 1.958.169).

D. Ketenagakerjaan

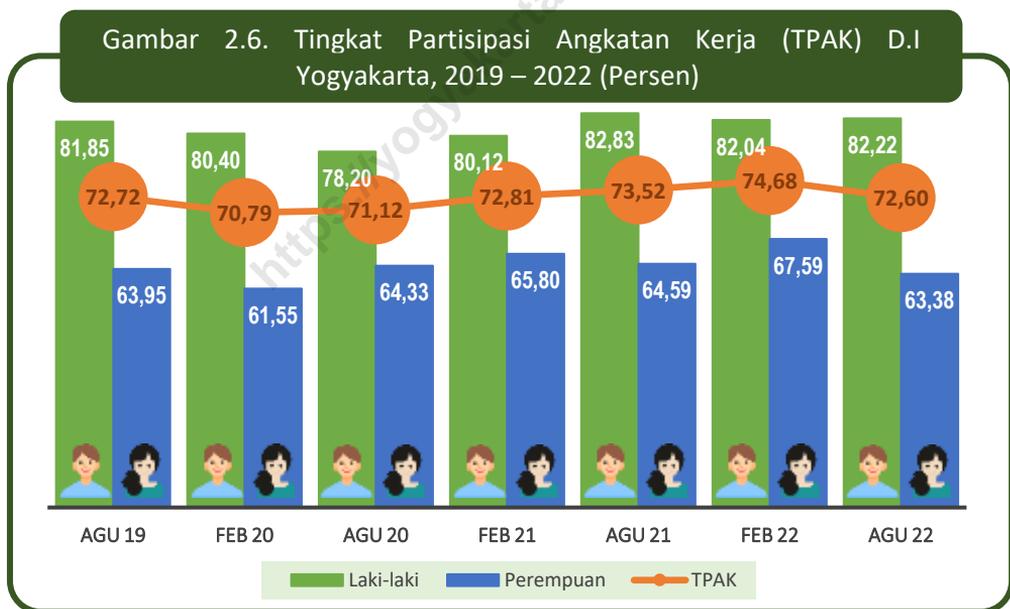
Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang memiliki peran sentral dalam menggerakkan perekonomian. Pertumbuhan angkatan kerja memiliki pola yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Namun, pertumbuhan kesempatan kerja baru terkadang berjalan lebih lambat. Akibatnya adalah tidak semua angkatan kerja yang tersedia mampu terserap oleh pasar tenaga kerja. Ketidakeimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja yang memicu terjadinya pengangguran maupun persoalan ketenagakerjaan lainnya.

Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Jumlah penduduk usia kerja D.I. Yogyakarta pada Agustus 2022 sebanyak 3,22 juta orang. Sebagian besar penduduk usia kerja tersebut merupakan angkatan kerja yaitu 2,34 juta orang (72,60 persen), sisanya termasuk bukan angkatan kerja sebesar 881,80 ribu orang (27,40 persen). Komposisi angkatan kerja pada Agustus 2022 terdiri dari penduduk yang bekerja sebanyak 2,24 juta orang dan penduduk yang menganggur sebesar 94,95 ribu orang.



Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK D.I. Yogyakarta pada Agustus 2022 sebesar 72,60 persen, turun 0,92 poin jika dibandingkan Agustus 2021. Penurunan TPAK diakibatkan karena peningkatan jumlah bukan angkatan kerja lebih besar daripada peningkatan jumlah angkatan kerja. Peningkatan jumlah bukan angkatan kerja akibat bergesernya peran perempuan dari status pekerja keluarga pada masa pandemi (membantu ketahanan ekonomi rumah tangga) kembali fokus mengurus rumah tangga sebagaimana sebelum pandemi. Selain itu juga disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk yang bersekolah sebagai dampak maraknya kembali hunian kos mahasiswa Yogyakarta sejak diberlakukan kuliah tatap muka mulai semester gasal tahun akademik 2022/2023.

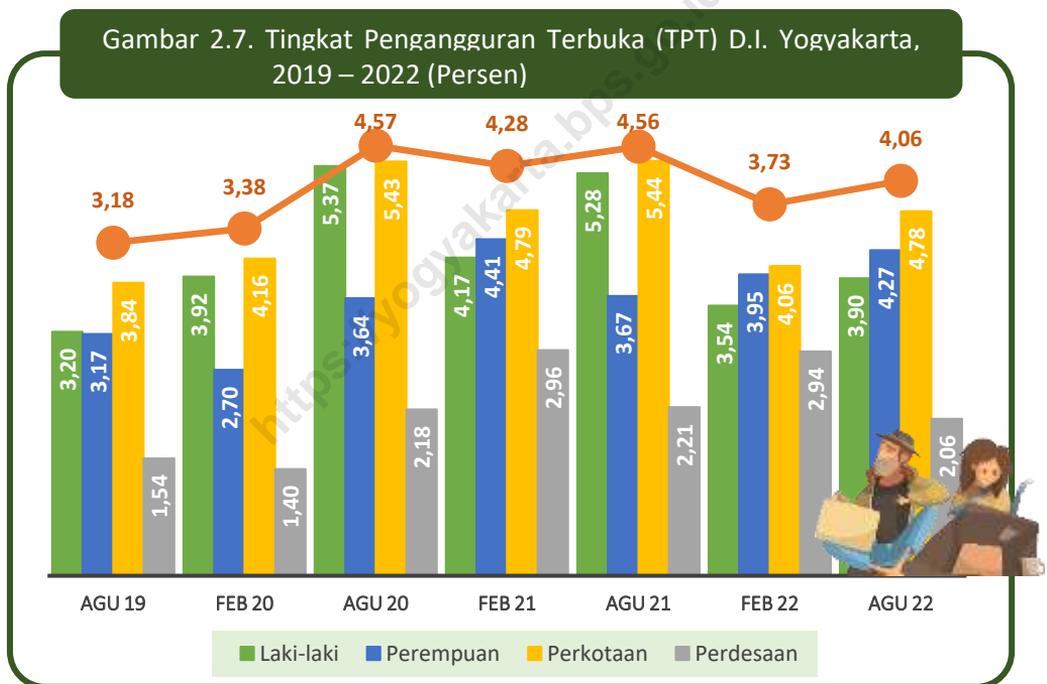


Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki di D.I. Yogyakarta pada Agustus 2022 sebesar 82,22 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 63,38 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2021, TPAK laki-laki maupun perempuan mengalami penurunan, laki-laki turun 0,61 persen poin dan perempuan 1,21 persen poin. TPAK laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibanding TPAK perempuan. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang

menganggap bahwa mencari nafkah menjadi tanggung jawab utama laki-laki. Sedangkan aktivitas domestik mengurus rumah tangga identik dengan tugas perempuan sehingga perempuan lebih sedikit masuk ke dalam angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. TPT D.I. Yogyakarta pada Agustus 2022 sebesar 4,06 persen. Dibandingkan Agustus 2021 (4,56 persen), TPT D.I. Yogyakarta pada Agustus 2022 mengalami penurunan sebesar 0,50 persen poin. Hal ini menunjukkan kegiatan perekonomian yang berangsur membaik dan menuju kondisi normal.



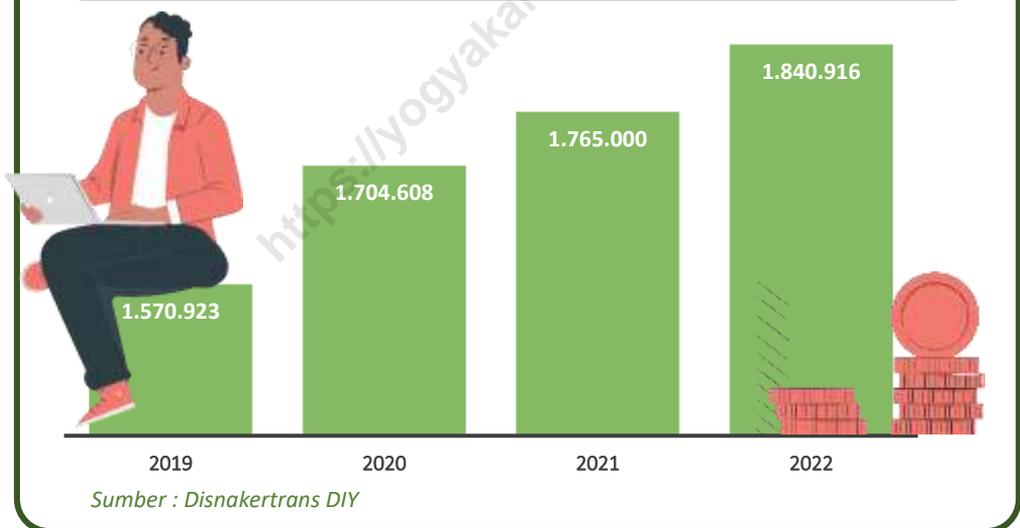
Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding TPT di perdesaan. Pada Agustus 2022, TPT perkotaan sebesar 4,78 persen, sedangkan TPT perdesaan sebesar 2,06 persen. Hal ini terjadi karena di wilayah perkotaan memiliki sektor formal yang lebih banyak dibandingkan wilayah perdesaan. Sektor formal lebih sulit dimasuki oleh para angkatan kerja untuk bekerja, karena menggunakan keahlian atau syarat-syarat tertentu dibandingkan sektor informal. Selain itu disebabkan juga bahwa penduduk di wilayah perdesaan biasanya tidak terlalu selektif dalam memilih

pekerjaan, sehingga akan melakukan kegiatan apa saja walaupun berstatus sebagai pekerja keluarga maupun pekerja bebas pertanian. Disamping itu, sebagian masih bertahan di daerah perdesaan berusaha mencari pekerjaan dengan melaju (*commuter*/pulang pergi/ulang alik) ke daerah perkotaan. Apalagi didukung dengan kemudahan kepemilikan kendaraan bermotor dan semakin membaiknya kondisi infrastruktur jalan.

Upah Minimum Provinsi

Upah minimum provinsi (UMP) merupakan standar upah minimal yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan/buruh yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan hidup minimum layak (KHL). Tujuan penetapan upah minimum adalah untuk menjaga daya beli keluarga pekerja akibat adanya kenaikan harga yang terjadi secara gradual. UMP D.I. Yogyakarta tahun 2022 secara nominal ditetapkan sebesar Rp1,84 juta sebulan.

Gambar 2.8. Upah Minimum Provinsi (UMP) D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Rupiah)



E. Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang merangkum dimensi pembangunan manusia paling mendasar, yaitu dimensi

kesehatan/pejuang hidup (*longevity*), dimensi pendidikan/pengetahuan (*knowledge*), serta dimensi ekonomi/standar kehidupan yang layak (*standard of living*). Tinggi atau rendahnya nilai IPM di suatu wilayah ditentukan oleh banyak faktor seperti karakteristik sosial budaya, sumber daya alam dan sumber daya manusia, kondisi geografis dan kualitas infrastruktur, tata kelola pemerintah, serta pembangunan sosial ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah pada berbagai tingkatan.

Pembangunan manusia di D.I. Yogyakarta terus mengalami kemajuan sejalan dengan dengan IPM Indonesia (nasional). Setelah mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, pada 2021 dan 2022 IPM D.I. Yogyakarta terus membaik seiring dengan penanganan pandemi COVID-19 yang berjalan baik dan pemulihan kinerja ekonomi. Bahkan, sejak tahun 2021, status pembangunan manusia D.I. Yogyakarta meningkat dari level “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$) menjadi “sangat tinggi” ($\text{IPM} \geq 80$). IPM D.I. Yogyakarta tahun 2021 tercatat sebesar 80,22 atau naik 0,25 poin (tumbuh 0,31 persen). Sedangkan pada tahun 2022, IPM D.I. Yogyakarta meningkat lebih cepat dibanding tahun sebelumnya mencapai 80,64 atau naik 0,42 poin (tumbuh 0,52 persen).



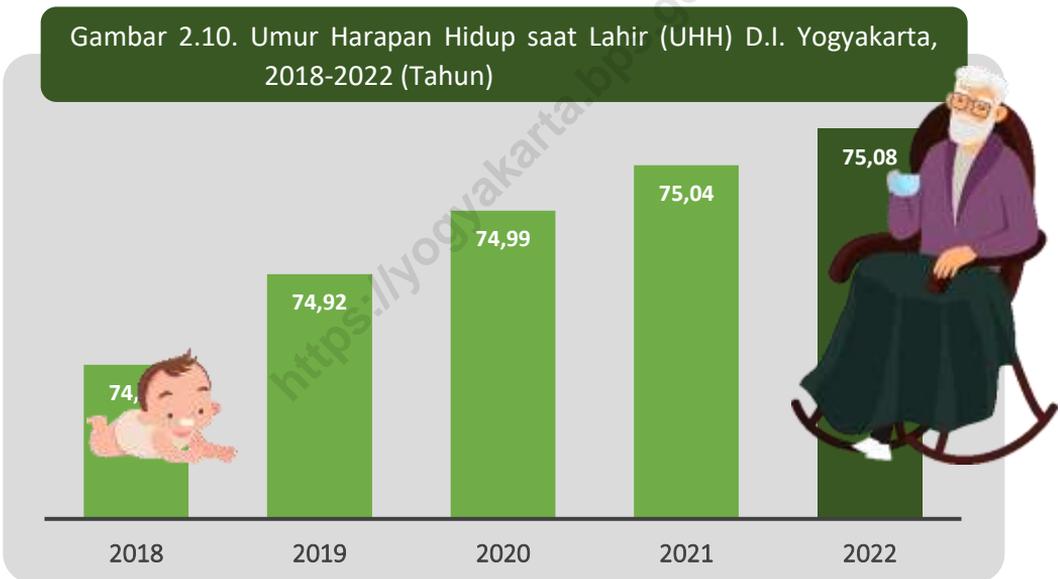
Peningkatan IPM tahun 2022 didukung oleh semua dimensi penyusunnya, terutama umur panjang dan hidup sehat serta standar hidup layak. Pengeluaran riil per kapita (yang disesuaikan) pada dimensi standar hidup layak dan rata-rata

lama sekolah (RLS) pada dimensi pengetahuan mengalami percepatan pertumbuhan. Sedangkan Umur harapan hidup (UHH) pada dimensi umur panjang dan hidup sehat serta harapan lama sekolah (HLS) pada dimensi pengetahuan pertumbuhannya melambat dibandingkan tahun sebelumnya.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur harapan hidup saat lahir (UHH) terus meningkat dari tahun ke tahun mencapai 75,08 tahun pada 2022. Nilai ini menggambarkan perkiraan rata-rata usia yang akan dijalani oleh seorang bayi yang dilahirkan hidup di D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 hingga akhir hayatnya, dengan asumsi pola kematian menurut umur pada saat kelahiran (kohor) sama sepanjang usia bayi. UHH D.I. Yogyakarta menempati peringkat tertinggi secara nasional diikuti oleh Provinsi Kalimantan Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta.

Gambar 2.10. Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) D.I. Yogyakarta, 2018-2022 (Tahun)

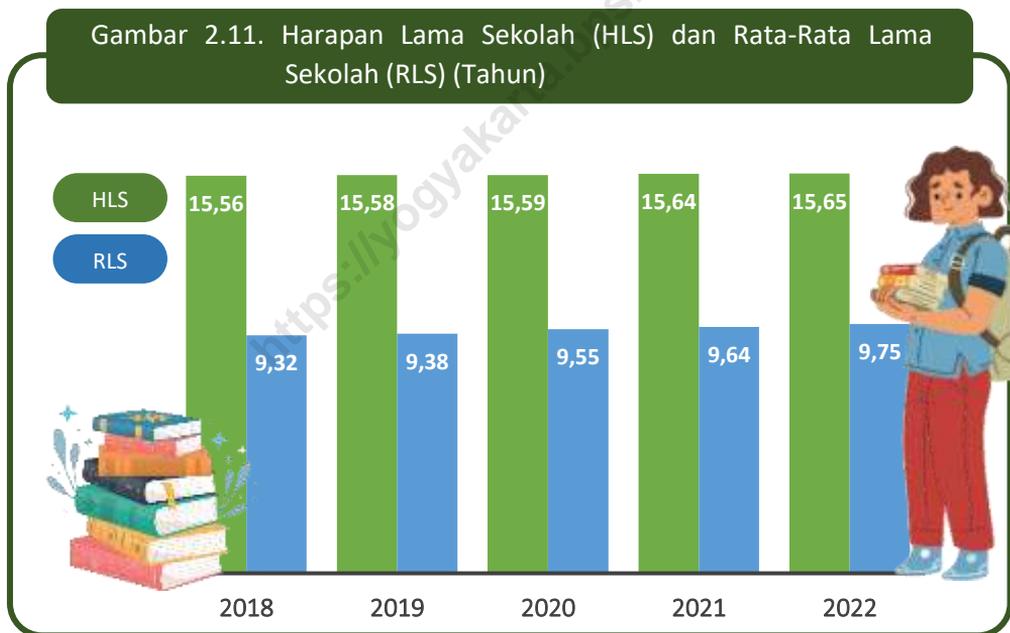


Tingginya UHH penduduk D.I. Yogyakarta tidak terlepas dari faktor ketersediaan infrastruktur kesehatan yang cukup representatif. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah meningkatnya kualitas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama pada kelompok wanita berusia produktif. Faktor sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat juga turut memberi kontribusi. Gaya hidup (*life style*) sebagian besar penduduk yang dikenal *low profile* dan *nerimo* sangat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan secara umum. Faktor-faktor tersebut juga ditopang oleh stabilitas sosial, tensi politik, tingkat

keamanan wilayah, dan suasana hidup yang adem ayem secara tidak langsung memengaruhi panjangnya umur harapan hidup.

Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk usia 7 tahun dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 25 tahun ke atas. Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, HLS D.I. Yogyakarta mencapai 15,65 tahun (tumbuh 0,06 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan angka perkiraan (harapan) lama tahun bersekolah yang akan dijalani oleh penduduk berusia 7 tahun ke atas. Sementara, indikator RLS tahun 2022 mencapai 9,75 tahun (tumbuh 1,14 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan rata-rata lamanya tahun pendidikan yang telah dijalani oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas di D.I. Yogyakarta.



Indikator harapan lama sekolah D.I. Yogyakarta tahun 2022 berada di peringkat tertinggi secara nasional diikuti oleh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Maluku, dan Nusa Tenggara Barat. Sementara, indikator rata-rata lama sekolah D.I. Yogyakarta berada di peringkat kelima tertinggi secara nasional di bawah Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Maluku, dan Kalimantan Timur.

D.I. Yogyakarta dikenal sebagai daerah tujuan untuk melanjutkan studi atau belajar bagi penduduk berusia sekolah dari berbagai daerah, terutama pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sesuai dengan sebutan sebagai Kota Pelajar, di wilayah D.I. Yogyakarta banyak terdapat sekolah menengah dan perguruan tinggi ternama yang sudah dikenal pada level nasional. Secara tidak langsung, hal ini menjadi penjasar tingginya angka harapan lama sekolah.

Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi ketiga yang mewakili pembangunan manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan dengan pengeluaran riil per kapita (atas dasar harga konstan 2012) yang disesuaikan. Pada tahun 2022, pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan masyarakat D.I. Yogyakarta mencapai Rp14,48 juta per tahun. Capaian ini meningkat 2,63 persen dibandingkan tahun sebelumnya, seiring pemulihan ekonomi D.I. Yogyakarta yang terus berlanjut. Pengeluaran riil per kapita tahun 2021 dan 2022 terus meningkat setelah pada tahun 2020 mengalami penurunan dampak pandemi COVID-19.

Gambar 2.12. Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan, 2018-2022 (Ribu Rupiah)



Secara level, nilai pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan di D.I. Yogyakarta berada dalam kelompok tinggi, yakni di peringkat kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Salah satu faktor yang mendorong tingginya level pengeluaran riil per kapita disesuaikan di D.I. Yogyakarta adalah tingkat harga relatif barang dan jasa kebutuhan rumah tangga terutama pada kelompok bahan makanan yang lebih

murah dibandingkan dengan harga di provinsi lainnya. Dengan kata lain nilai nominal uang yang sama akan menjadi lebih tinggi manakala dibelanjakan untuk komoditas yang sama di wilayah D.I. Yogyakarta. Rendahnya tingkat harga dipengaruhi oleh faktor distribusi barang dan jasa yang relatif lancar dan mudah, karena kualitas infrastruktur transportasi yang cukup baik. Kebijakan yang dapat ditempuh untuk mempertahankan dan meningkatkan daya beli penduduk adalah menjaga stabilitas harga dan pasokan komoditas kebutuhan rumah tangga agar perubahannya tidak terlalu berfluktuasi dan tetap terkendali.

Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten/Kota

Peningkatan IPM tahun 2022 terjadi di seluruh kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Capaian IPM Kota Yogyakarta mencapai 87,69 dan tercatat paling tinggi di antara kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, bahkan di Indonesia. Capaian IPM tertinggi berikutnya adalah Kabupaten Sleman dan Bantul masing-masing sebesar 84,31 dan 80,69. IPM ketiga daerah ini termasuk dalam kategori “sangat tinggi” (IPM \geq 80). Capaian IPM Kulon Progo dan Gunung Kidul tercatat masing-masing sebesar 75,46 dan 70,96. Masih adanya perbedaan nilai (*gap*) antara IPM Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 16,73 poin, menunjukkan masih adanya ketimpangan yang cukup besar pada pembangunan manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta. Kendati demikian, ketimpangan ini sedikit lebih baik jika dibandingkan tahun 2021 sebesar 17,02 poin.

Tabel 2.3. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2018 - 2022

Wilayah	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	73,76	74,44	74,46	74,71	75,46
Bantul	79,45	80,01	80,01	80,28	80,69
Gunungkidul	69,24	69,96	69,98	70,16	70,96
Sleman	83,42	83,85	83,84	84,00	84,31
Kota Yogyakarta	86,11	86,65	86,61	87,18	87,69
D.I. Yogyakarta	79,53	79,99	79,97	80,22	80,64

Gambaran pencapaian kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul dengan Kota Yogyakarta atau Kabupaten Sleman menjadi sebuah perbandingan yang kontras. Fenomena ini secara tidak langsung

menggambarkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dalam hal pembangunan sosial ekonomi antarwilayah di D.I. Yogyakarta. Faktor kondisi geografis, *start* awal pembangunan yang berbeda, serta orientasi pembangunan yang terpusat di kawasan perkotaan turut berpengaruh terhadap pencapaian IPM antarwilayah. Ke depan, perlu dipikirkan upaya-upaya yang lebih intensif untuk mengurangi kesenjangan ini. Salah satu cara yang bisa ditempuh melalui pengembangan infrastruktur sosial dan ekonomi yang berbasis lokal. Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, sehingga jalinan kerja sama antara pemerintah selaku fasilitator dengan pihak swasta maupun masyarakat sebagai pelaku untuk pengembangan potensi ini menjadi penting untuk dilakukan secara berkelanjutan. Harapannya, potensi ekonomi baru akan bermunculan dan merangsang penduduk terdidik mengembangkan wilayahnya dan mereduksi tingginya arus migrasi keluar.

<https://yogyakarta.bps.go.id>



3

Pertanian

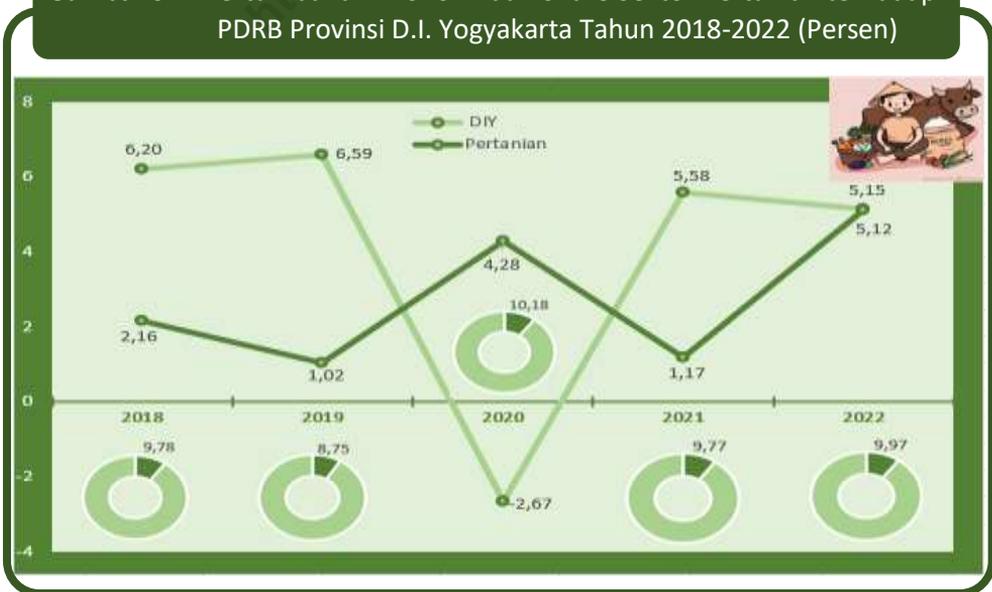
- A. Nilai Tukar Petani (NTP)
- B. Luas Panen dan Produksi Padi

PERTANIAN 3

Sektor pertanian mempunyai peran yang penting dalam kehidupan, pembangunan dan perekonomian, baik tingkat nasional maupun regional. Peran sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor akomodasi dan penyediaan makan minum dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan ketika ada wabah *Corona Virus Disease* di tahun 2019 (Covid-19).

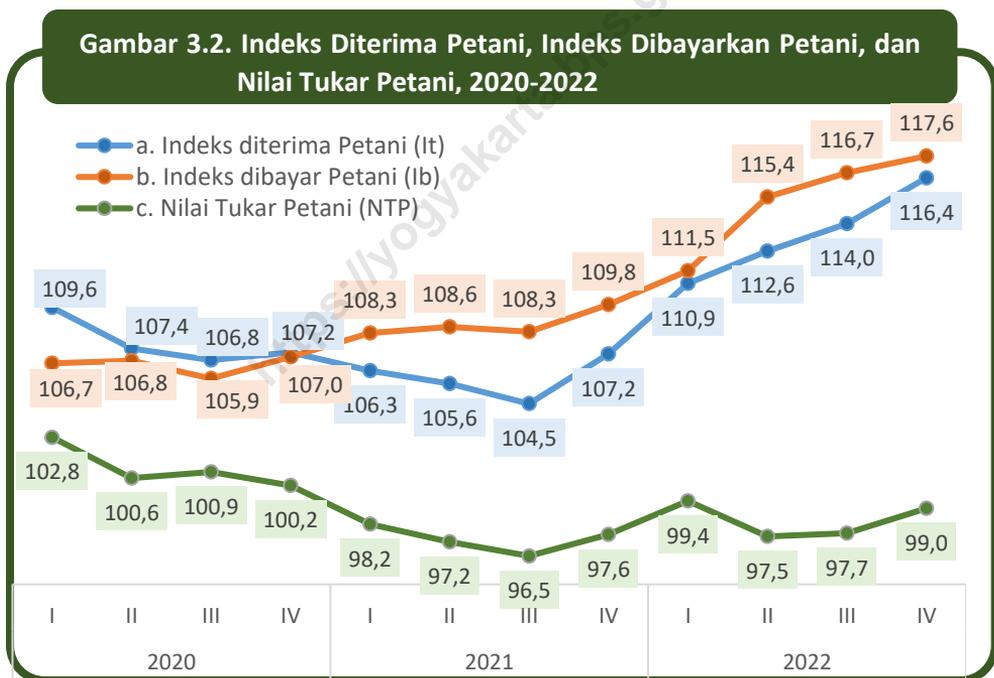
Pada masa pandemi Covid-19 tahun , perekonomian DIY berkontraksi sebesar 2,67 persen, sementara sektor pertanian tetap tumbuh 4,28 persen. Di tahun 2021 sektor pertanian tumbuh sebesar 1,17 persen dan 2022 sebesar 5,12 persen. Pada tahun 2022, sektor Pertanian memberikan kontribusi terhadap PDRB DIY sebesar 9,97 persen. Dilihat dari komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha utama, struktur tenaga kerja sektor pertanian menempati peringkat kedua setelah sektor perdagangan. Pada bulan September 2022, sekitar 17,94 persen dari penduduk yang berkerja, memiliki lapangan pekerjaan utama di sektor pertanian, lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor industri pengolahan.

Gambar 3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022 (Persen)



A. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani adalah salah satu indikator untuk melihat kemampuan daya beli petani di pedesaan. Nilai ini diperoleh dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dan dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan. Sementara indeks harga yang dibayar petani memperlihatkan fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh petani dan biaya produksi hasil pertanian. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam memproduksi ditambah konsumsi rumah tangga.



Selama tahun 2020, NTP di D.I. Yogyakarta masih menunjukkan angka di atas 100 meskipun nilainya terus menurun. Artinya, petani masih bisa menikmati kenaikan dalam hal perdagangan karena rata-rata tingkat harga yang mereka terima mengalami kenaikan yang lebih tinggi daripada rata-rata tingkat harga yang dibayarkan. NTP berangsur-angsur mengalami penurunan hingga 3,72 persen, dari 102,8 di triwulan I 2020 menjadi 100,2 pada triwulan IV 2020.

Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan It dan diperparah oleh kenaikan Ib. Penurunan It sebesar 2,53 persen, dari 109,6 menjadi 107,2. Sementara Ib naik 1,56 persen, dari 106,7 menjadi 107,0.

Memasuki triwulan I 2021 hingga triwulan IV 2022, nilai NTP menunjukkan angka kurang dari 100. NTP sebesar 98,2 di triwulan I 2021 berangsur-angsur menurun hingga 96,5 di triwulan III 2021, selanjutnya berfluktuasi hingga triwulan IV 2022 sebesar 99,0. Angka It terus menurun hingga 104,5 di triwulan III 2021. Sementara Ib terus meningkat hingga 108,3.

Angka NTP terlihat meningkat pada triwulan IV 2021. Meskipun berfluktuasi hingga triwulan IV 2022, namun NTP cenderung meningkat 2,61 persen menjadi 99,00. Kondisi ini didukung oleh meningkatnya It yang cukup signifikan, sebesar 8,58 persen hingga mencapai 116,4. Namun karena peningkatan Ib masih lebih tinggi, yaitu 11,40 persen menjadi 117,6, sehingga angka NTP masih di bawah 100.

NTP Triwulan IV 2022

Pada triwulan IV 2022 NTP mengalami kenaikan indeks sebesar 3,1 persen, dari 111,4 menjadi 114,9. Indeks yang diterima petani pada triwulan ini naik sebesar 2,1 persen, lebih tinggi dari kenaikan indeks yang dibayar petani sebesar 0,8 persen.

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan IV 2022 dan Perubahannya (2018=100)

Sub-sektor	Indeks diterima Petani (It)			Indeks dibayar Petani (Ib)			Nilai Tukar Petani (NTP)		
	TW III	TW IV	% *)	TW III	TW IV	% *)	TW III	TW IV	% *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(6)	(6)	(6)
Tanaman Pangan	106,6	113,1	6,0	115,8	118,0	2,0	92,1	95,8	4,0
Hortikultura	139,3	141,1	1,3	114,1	117,4	2,9	122,0	120,2	-1,5
Tanaman Perkebunan Rakyat	128,8	121,1	-6,0	113,5	116,9	3,0	113,5	103,6	-8,8
Peternakan	113,1	115,0	1,7	116,0	117,1	0,9	97,5	98,2	0,8
Perikanan	104,3	106,3	1,9	112,7	114,6	1,7	92,5	92,8	0,3
NTP	114,0	116,4	2,1	116,7	117,6	0,8	111,4	114,9	3,1

*) Persentase Perubahan

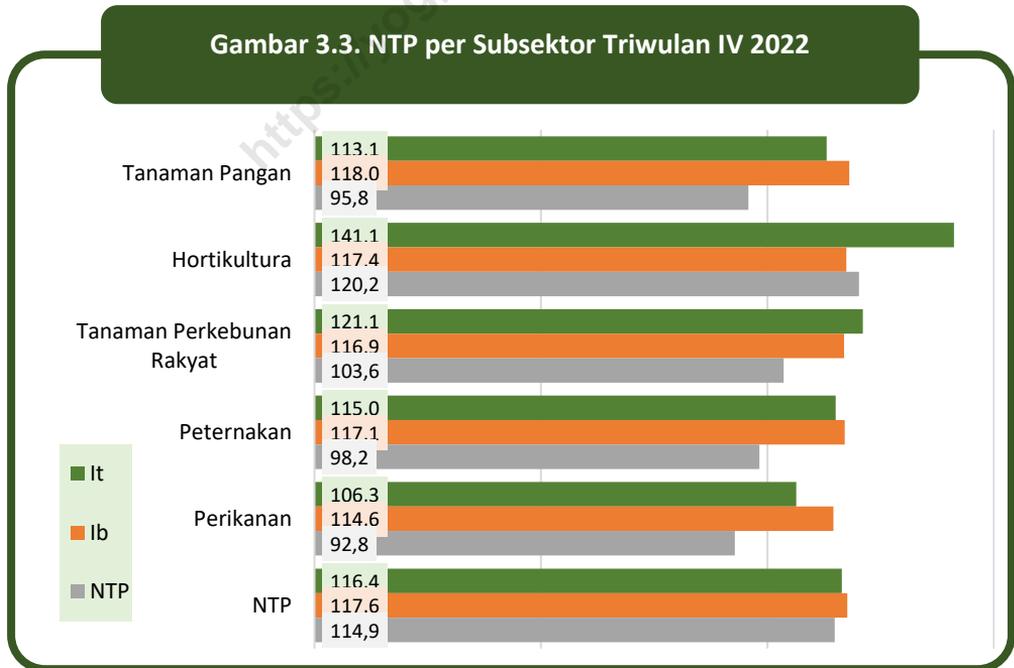
Kenaikan indeks NTP pada triwulan ini disebabkan oleh naiknya tiga subsektor yaitu: tanaman pangan sebesar 4,00 persen, peternakan sebesar 0,8 persen, dan perikanan sebesar 0,3 persen. Sebaliknya, dua subsektor lainnya mengalami penurunan NTP, yaitu: hortikultura sebesar 1,5 persen dan perkebunan rakyat sebesar 8.8 persen.

Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) mengalami peningkatan indeks sebesar 4,0 persen pada triwulan IV 2022, yaitu dari 92,1 menjadi 95,8. Hal ini terjadi karena indeks diterima petani naik sebesar 6,0 persen, lebih tinggi dari indeks dibayar petani naik 2,0 persen.

Nilai Tukar Petani untuk subsektor hortikultura (NTPH) pada triwulan IV 2022, mengalami penurunan indeks sebesar 1,5 persen, yaitu dari 122,0 menjadi 120,2. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani naik hanya 1,3 persen, sementara indeks yang dibayar naik lebih besar yaitu 2,9 persen.

Nilai Tukar Petani untuk subsektor perkebunan rakyat (NTPR) mengalami penurunan indeks yang dalam, sebesar 8,8 persen pada triwulan IV 2022, yaitu dari 113,5 menjadi 103,6. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani turun sebesar 6 persen, sedangkan indeks yang dibayar petani naik 3 persen.

Gambar 3.3. NTP per Subsektor Triwulan IV 2022



Nilai Tukar Petani untuk subsektor peternakan (NTPT) pada triwulan IV 2022 mengalami kenaikan indeks sebesar 0,8 persen, yaitu dari 97,5 menjadi 98,2. Kenaikan NTPT terjadi karena indeks harga yang diterima petani naik 1,70 persen, dan indeks harga yang dibayar petani naik lebih kecil sebesar 0,9 persen.

Nilai Tukar Petani untuk subsektor perikanan (NTNP) mengalami penurunan indeks sebesar 0,3 persen yaitu dari 92,5 menjadi 92,8 pada triwulan IV 2022, hal ini terjadi karena indeks harga yang diterima petani naik 1,9 persen, dan indeks yang dibayar naik lebih kecil, sebesar 1,7 persen.

B. Luas Panen dan Produksi Padi

Sejak tahun 2018, BPS telah bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi dan Geospasial (BIG) untuk melakukan penyempurnaan penghitungan luas panen dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). Metode KSA ini memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari LAPAN dan digunakan BIG untuk mendelineasi peta lahan baku sawah yang divalidasi dan ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN untuk mengestimasi luas panen padi.

Sementara produktivitas per hektar berasal dari Survei Ubinan yang telah dilakukan penyempurnaan dengan mengganti metode ubinan berbasis rumah tangga menjadi berbasis sampel KSA. Khusus penghitungan potensi produksi padi periode Januari–April 2023 menggunakan pendekatan rata-rata produktivitas Subround I (Januari–April) 2018–2022.

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA), realisasi luas panen padi di D.I. Yogyakarta di sepanjang tahun 2022 mencapai sekitar 110.800 hektar. Angka tersebut mengalami peningkatan sekitar 3.370 hektar dibandingkan luas panen padi di tahun 2021 yang mencapai 107.460 hektar. Luas panen tertinggi terjadi di triwulan I 2022, mencapai 50.520 hektar terutama di bulan Februari, seluas 24.200 hektar.

Produksi padi selama 2022 mencapai 560.000 ton gabah kering giling (GKG), atau meningkat sekitar 4.400 ton dibandingkan tahun 2021. Produksi tertinggi

selama 2022 terjadi pada triwulan I 2022, mencapai 266.900 ton GKG, atau naik sekitar 11.100 ton dibandingkan produksi padi pada triwulan yang sama di 2021, yang sebesar 255.800 ton GKG. Produksi padi yang tertinggi terjadi di bulan Februari 2022, mencapai 120.000 ton GKG.

Tabel 3.2. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, 2021-2022

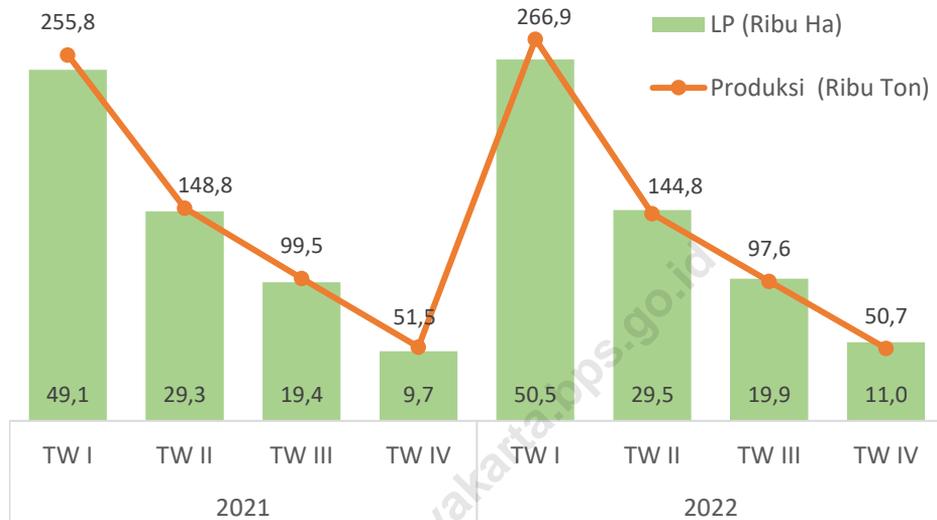
Uraian/ Periode Waktu	2021	2022	Perkembangan 2022 terhadap 2021	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Luas Panen (Ribu Hektare)				
TW I	49,07	50,5	1,5	3,0
TW II	29,31	29,5	0,2	0,5
TW III	19,36	19,9	0,5	2,6
TW IV	9,72	11,0	1,3	13,0
TW I-IV	107,5	110,8	3,4	3,1
Produksi Padi (Ribu Ton GKG)				
TW I	255,8	266,9	11,1	4,3
TW II	148,8	144,8	-4,0	-2,7
TW III	99,5	97,6	-1,9	-1,9
TW IV	51,5	50,7	-0,8	-1,6
TW I-IV	555,6	560	4,4	0,8

Perkembangan luas panen dan produksi padi secara triwulan selama tahun 2022 dapat dilihat di Tabel 3.2. Dari tabel tersebut terlihat bahwa peningkatan luas panen terjadi di setiap triwulan. Peningkatan tertinggi secara absolut terjadi pada triwulan I, yaitu 1.500 hektar atau 3 persen. Namun jika dilihat dari persentasenya, peningkatan luas panen yang tertinggi di triwulan IV, yaitu 13 persen atau seluas 1.300 hektar.

Sementara perkembangan produksi triwulanan, peningkatan hanya terjadi pada triwulan I, baik secara absolut maupun persentase. Pada periode ini, produksi padi naik sekitar 11.100 ton GKG atau 4,3 persen dibandingkan periode yang

sama pada 2021. Peningkatan produksi padi tersebut utamanya disumbang oleh adanya kenaikan luas panen di triwulan yang sama.

Gambar 3.3 Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, 2021-2022



Di sisi lain, penurunan produksi padi terjadi pada triwulan II, III, dan IV. Penurunan yang paling tajam baik secara absolut maupun persentase terjadi pada triwulan II. Pada periode ini produksi padi turun sekitar 4.000 ton GKG atau 2,7 persen. Sementara itu, produksi padi pada triwulan IV turun sekitar 800 ton GKG atau sekitar 1,6 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya. Penurunan produksi padi pada triwulan IV disebabkan oleh menurunnya produktivitas padi, meskipun luas panen meningkat sekitar 1.300 hektar.

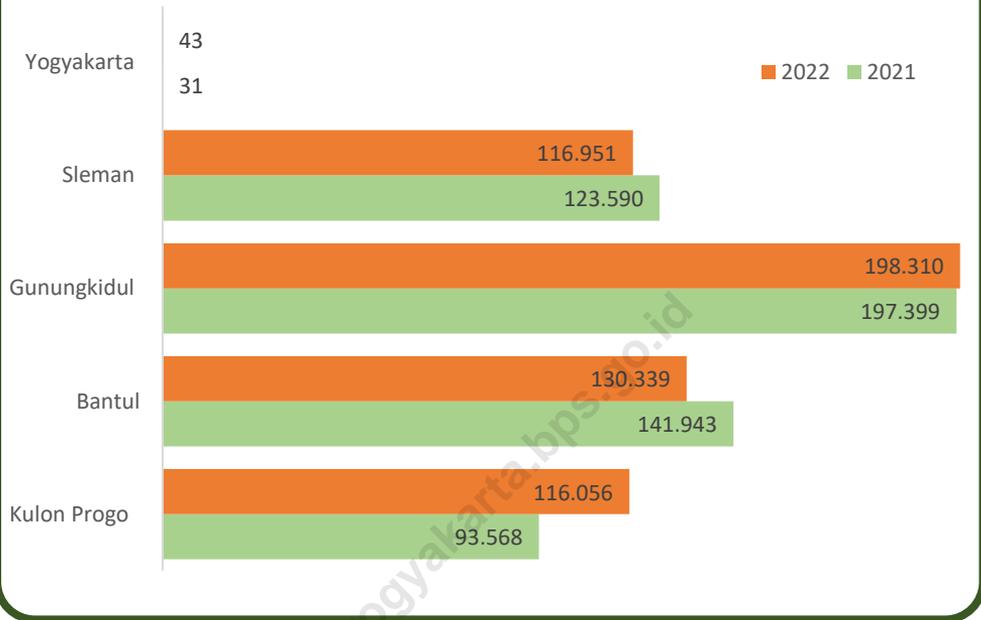
Jika dirinci menurut kabupaten/kota, luas panen padi tertinggi pada tahun 2021-2022 terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Luas panen ini mencapai 43.713 hektar pada tahun 2022. Luas panen ini meningkat sekitar 4,1 persen dibandingkan tahun 2021 yang seluas 41.994 hektar. Selain Kabupaten Gunungkidul, ada dua kabupaten yang juga mengalami peningkatan luas panen pada tahun 2022, yaitu Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta, masing-masing sekitar 19,0 persen dan 33,3 persen. Sebaliknya, luas panen padi di Kabupaten Bantul dan Sleman pada tahun 2022 mengalami penurunan, masing-masing sekitar 2,7 persen dan 3,0 persen.

Gambar 3.5 Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2021-2022 (Hektar)



Sama halnya dengan luas panen, untuk produksi padi tertinggi pada tahun 2021-2022 di D.I. Yogyakarta menurut kabupaten/kota adalah Kabupaten Gunungkidul. Produksi padi di Kabupaten Gunungkidul selama tahun 2022 mencapai 198.310 ton GKG. Angka produksi ini meningkat sekitar 0,5 persen dibandingkan tahun 2021. Peningkatan produksi padi yang tertinggi secara absolut adalah Kabupaten Kulon Progo, yaitu sekitar 22.488 ton GKG atau meningkat 24,0 persen jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Sementara itu, produksi padi di Kota Yogyakarta selama tahun 2022 juga mengalami peningkatan sekitar 12 ton GKG, dari 31 ton GKG menjadi 43 ton GKG. Sebaliknya, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman justru mengalami penurunan produksi padi selama tahun 2022. Selain Produksi padi di Bantul mengalami penurunan hingga 11.604 ton GKG atau sekitar 8,2 persen. Sementara penurunan produksi padi di Kabupaten Sleman lebih rendah, yaitu 6.639 ton GKG atau sekitar 5,4 persen.

Gambar 3.6 Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2021-2022 (Ton-GKG)





4

Fenomena Ekonomi

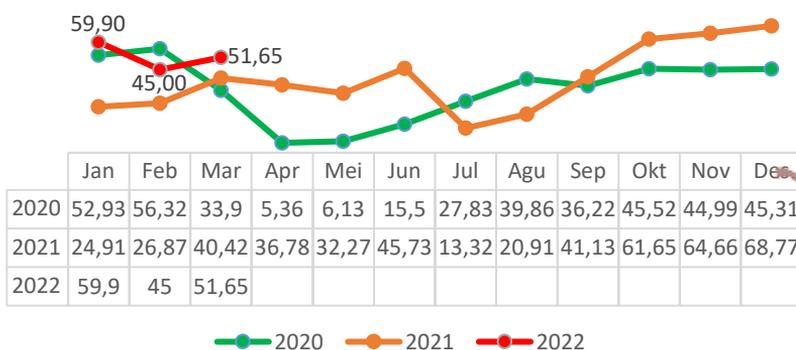
- A. Fenomena Triwulan I-2022
- B. Fenomena Triwulan II-2022
- C. Fenomena Triwulan III-2022
- D. Fenomena Triwulan IV-2022

A. Triwulan I

Perekonomian D.I. Yogyakarta pada triwulan I 2022 tumbuh sebesar 2,91 persen (y-on-y), melambat jika dibandingkan dengan triwulan I 2021 yang tumbuh mencapai 5,74 persen. Pertumbuhan tersebut berada di bawah level Nasional yang mencapai 5,01 persen (y-on-y). Hampir semua kategori tumbuh positif di triwulan ini. Ada 3 kategori yang tumbuh melesat mencapai 2 digit yaitu kategori jasa lainnya yang tumbuh hingga 24,30 persen, disusul transportasi 17,80 persen dan pertanian 10,82 persen. Sepuluh kategori lainnya tumbuh kurang dari 9 persen, sedangkan 4 kategori yang lain mengalami kontraksi ringan.

Tingginya pertumbuhan pada kategori jasa lainnya didukung oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisata pada triwulan ini yang meningkat signifikan terutama di saat liburan nataru, awal triwulan. Sekitar 45 tempat wisata telah dibuka untuk menyambut liburan, tentunya dengan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat. Sepanjang Januari tahun 2022, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta mencatat kunjungan wisatawan yang tinggi di Yogyakarta. Jumlahnya mencapai 780 ribu orang. Kedatangan wisatawan ke Yogyakarta ini dilihat berdasarkan data tamu hotel dan kunjungan destinasi wisata. Jumlah 780ribu wisatawan sepanjang Januari terdiri dari 670ribu tamu hotel dan sisanya adalah kunjungan di destinasi pariwisata.

Gambar 4.1. Perkembangan TPK Hotel Bintang D.I. Yogyakarta, 2020-2022 (persen)



Salah satu cara untuk mengetahui banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke D.I. Yogyakarta adalah dengan melihat jumlah tamu hotel. Berdasarkan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel yang merupakan gambaran produktifitas usaha perhotelan, menunjukkan bahwa pada TPK pada Bulan Januari melebihi angka TPK pada periode yang sama tahun 2020 dan 2021. Akan tetapi, pada Bulan Februari angka TPK terjadi sedikit penurunan. Kemudian angka TPK kembali merangkak naik pada Bulan Maret 2022 bahkan angka TPK pada Bulan Maret lebih tinggi apabila dibandingkan bulan yang sama tahun 2020 dan 2021.

Meningkatnya jumlah wisatawan yang masuk ke D.I. Yogyakarta juga sejalan dengan pertumbuhan transportasi yang terutama didukung oleh pertumbuhan angkutan udara. Meskipun belum melayani penerbangan internasional, jumlah penumpang pesawat meningkat hampir dua kali lipat dibanding triwulan I 2021. Selain itu, jumlah keberangkatan penumpang kereta api (KA) juga terus meningkat, seiring dengan peraturan baru tentang kapasitas angkut. Seratus persen untuk KA Antarkota, 70 persen untuk KA Aglomerasi dan Lokal, serta 60 persen untuk KA Komuter.

Gambar 4.2. Perkembangan Transportasi D. I. Yogyakarta, Triwulan I 2022 (penumpang)



Pada Maret 2022, jumlah kedatangan penumpang angkutan udara ke D.I. Yogyakarta, baik melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta (*Yogyakarta International Airport/YIA*) secara keseluruhan tercatat sebanyak 101.061 orang penumpang, yang seluruhnya merupakan penumpang penerbangan domestik. Dari angka tersebut tercatat kenaikan penumpang datang 21,27 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Dari seluruh

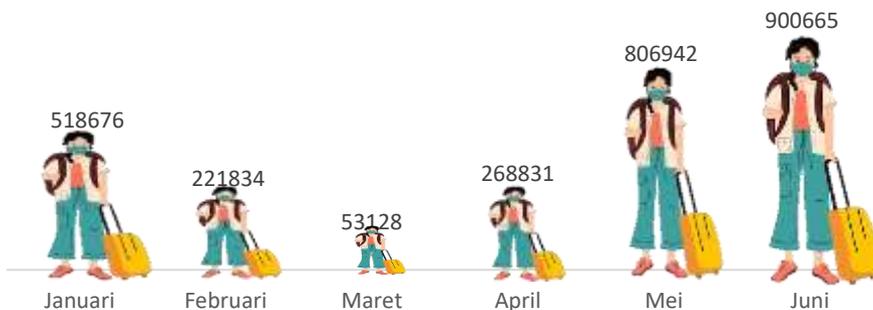
kedatangan penumpang angkutan udara di D.I. Yogyakarta, sebanyak 3.853 orang penumpang (3,81 persen) melalui Bandara Adisutjipto dan 97.208 orang penumpang (96,19 persen) melalui YIA.

Jumlah penumpang kereta api yang berangkat melalui 5 stasiun di D.I. Yogyakarta pada Maret 2022 sebanyak 433.308 orang atau naik 37,83 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 157.147 orang atau 36,27 persen dari total penumpang adalah penumpang KRL/KRD, yang merupakan penumpang pelaju (*commuter*). Jumlah penumpang KRL/KRD mengalami kenaikan sebesar 27,87 persen dibanding jumlah penumpang bulan sebelumnya. Penumpang kereta api selain KRL/KRD juga mengalami kenaikan jumlah penumpang sebesar 44,21 persen dari bulan sebelumnya.

B. TRIWULAN II

Pada triwulan ini pemerintah telah melonggarkan aturan mudik, tidak lagi mensyaratkan test antigen maupun SWAB terutama untuk perjalanan jauh. Hal ini otomatis mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung pariwisata, utamanya transportasi serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Dampak positif juga dinikmati oleh pelaku ekonomi kreatif terutama yang bergerak di komoditas kerajinan, kuliner dan fesyen. Ketiga komoditas tersebut laris manis saat liburan. Selain itu, sebagian besar mahasiswa dan pelajar sudah mulai pembelajaran tatap muka, sehingga banyak pendatang yang kembali ke Yogya.

Gambar 4.3. Jumlah Wisatawan Kota Yogyakarta, Januari-Juni 2022 (wisatawan)



Sumber: Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Akselerasi pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta berlanjut di triwulan II 2022 yang pertumbuhan mencapai 5,20 persen (y-on-y). Pertumbuhan pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2022 yang sebesar 2,91 persen (y-on-y). Kinerja positif ini dipengaruhi oleh adanya liburan sekolah dan lebaran yang mendukung peningkatan jumlah kunjungan wisata secara signifikan. Memasuki bulan keempat tahun 2022, pergerakan kunjungan wisatawan mulai terlihat meningkat signifikan. Tercatat 268.831 wisatawan yang mengunjungi tempat wisata di Kota Yogyakarta. Bahkan pada Bulan Mei jumlah kunjungan naik lebih dari tiga kali lipat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Tren kenaikan kembali tercatat pada Bulan Juni dengan jumlah kunjungan sebanyak 900.665 orang wisatawan atau mengalami kenaikan sebesar 11.61 persen.

Gambar 4.4. Statistik Proyek Tol Solo-Yogyakarta- Yogyakarta International Airport Kulonprogo



Sumber: Kementerian PUPR

Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kondisi perekonomian D.I. Yogyakarta triwulan II-2022 dibanding triwulan I-2022 (q-to-q) tumbuh 0,96 persen, lebih tinggi jika dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 0,60 persen. Pertumbuhan ini utamanya didukung oleh pertumbuhan konstruksi 6,78 persen, penyediaan akomodasi dan makan minum 6,52 persen, dan pengadaan listrik dan gas 5,43 persen. Pertumbuhan kategori konstruksi yang tinggi

dikarenakan proses konstruksi yang bersumber dari anggaran pemerintah sudah dimulai pada Triwulan II tahun 2022. Realisasi belanja modal APBD untuk konstruksi di D.I. Yogyakarta tercatat naik, lebih dari tiga kali lipat secara q-to-q. Nilai realisasi proyek jalan tol ruas Solo-Yogyakarta-Yogyakarta *International Airport* Kulonprogo menempati nilai yang tertinggi.

Pembangunan Jalan Tol Solo - Yogyakarta - YIA Kulon Progo dengan total panjang 96,57 km ini dilaksanakan Kementerian PUPR bersama dengan Badan Usaha Jalan Tol (BUJT) PT Jogjasolo Marga Makmur, dengan rincian proyek seperti gambar di atas. Kementerian PUPR memulai pembangunan jalan tol Yogyakarta - Bawen pada 30 Maret 2022. Tol ini diharapkan dapat meningkatkan konektivitas wilayah Yogyakarta, Solo, dan Semarang (Joglosemar), meningkatkan perekonomian wilayah Joglosemar, dan memperkuat posisi Yogyakarta dalam industri Joglosemar.

C. Triwulan III

Momentum liburan sekolah yang masih dinikmati hingga awal bulan Juli mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik secara signifikan. Penurunan kasus Covid-19 dibandingkan tahun sebelumnya juga mendorong kunjungan wisatawan mancanegara ke D.I. Yogyakarta. Hal ini terpantau dari pengamatan di lapangan, baik dari bandara YIA, *Tourist Information Center* maupun pengamatan lain seperti objek wisata maupun stasiun.

Gambar 4.5. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke D.I. Yogyakarta, Januari-September 2022 (wisatawan)



Kunjungan wisatawan mancanegara masih didominasi oleh wisatawan asal Asia Tenggara. Namun, jumlah kunjungan wisatawan asal Eropa yang mulai tercatat sejak awal triwulan II, juga terpantau semakin meningkat pada triwulan III. Paket wisata alam seputar kehidupan di desa, seperti jalan-jalan di sawah atau kebun, menanam nasi dengan tungku sederhana, hingga membuat souvenir sederhana, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara. Meningkatnya jumlah kunjungan wisata menjadi penggerak sektor-sektor penopangnya, utamanya transportasi juga penyediaan akomodasi dan makan minum. Jumlah penumpang pesawat secara *year on year* (y-on-y) tercatat naik sekitar 254,16 persen sedangkan angkutan barang naik sekitar 182,61 persen. Jumlah penumpang kereta api naik sekitar 69,77 persen, sedangkan jumlah tamu menginap di hotel tercatat naik 106,54 persen.

Kondisi perekonomian D.I. Yogyakarta triwulan III-2022 dibanding triwulan II-2022 (q-to-q) tumbuh 0,42 persen, melambat jika dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 0,98 persen. Satu-satunya kategori yang tumbuh hingga 2 digit sebagai pendukung utama pertumbuhan di triwulan ini adalah konstruksi, yaitu sebesar 10,16 persen. Laju pertumbuhan konstruksi sejalan dengan kenaikan realisasi pengadaan semen di D.I. YOGYAKARTA yang mencapai 20,94 persen di triwulan III.

Gambar 4.6. Realisasi Pengadaan Semen Triwulanan di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2021-triwulan III 2022 (Ton)



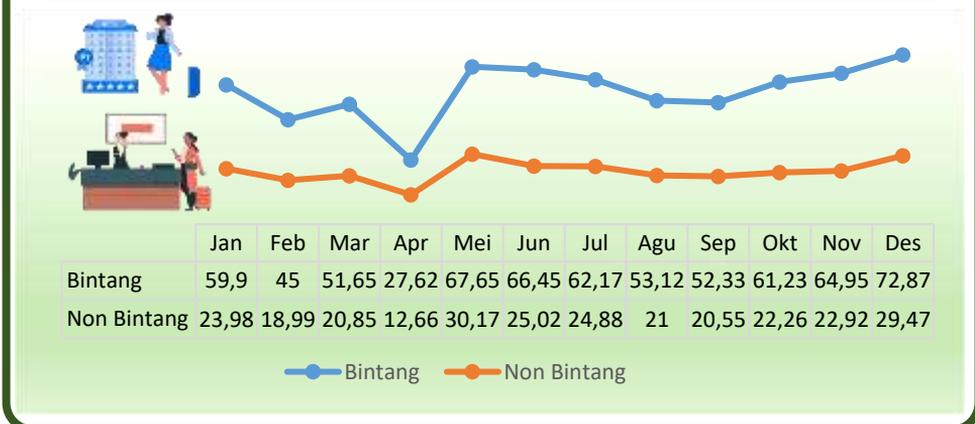
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (ASI)

Beberapa pekerjaan konstruksi juga menelan biaya yang tinggi pada triwulan ini, diantaranya adalah pembangunan pelabuhan perikanan dan pengerjaan JJLS di Gunungkidul, perbaikan dan peningkatan jalan juga terjadi di beberapa wilayah di D.I. Yogyakarta. Sampai dengan awal September 2022, pembangunan proyek pembangunan jalan tol Solo-Yogyakarta-Yogyakarta *International Airport* Kulonprogo sudah di tahap awal mengerjakan *bore pile* dan pengecoran *box underpass* (BUP). Titik-titik pengerjaan *bore pile* dan pengecoran *box underpass* (BUP) berada di Kapanewon Mlati, Seyegan, Tempel.

B. Triwulan IV

Pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta menjadi yang tertinggi di Pulau Jawa pada triwulan IV 2022 secara *year-on-year* (y-on-y). Ekonomi D.I. Yogyakarta triwulan IV 2022 tumbuh sebesar 5,53 persen (y-on-y). Perkembangan pariwisata saat liburan natal dan tahun baru turut mendorong geliat perekonomian D.I. Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan tercatatnya D.I. Yogyakarta sebagai provinsi dengan TPK (Tingkat Penghunian Kamar), hotel bintang tertinggi di Indonesia pada bulan Desember 2022. Membaiknya situasi dan kondisi dari pandemi berpengaruh positif terhadap animo wisatawan untuk berkunjung ke D.I. Yogyakarta. Tidak hanya jumlah kunjungan yang melonjak signifikan, tetapi juga lama tinggal. Hal ini menyebabkan pertumbuhan lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami pertumbuhan tertinggi yang mencapai 2 digit yaitu sebesar 15,85 persen.

Gambar 4.7. Perkembangan TPK Hotel Bintang dan Non Bintang D.I. Yogyakarta, 2022 (persen)



Tingkat pemesanan atau reservasi hotel melebihi prediksi, bahkan tertinggi sejak masa pandemi COVID-19. Selain itu, tingkat belanja per wisatawan pun melesat tajam dari yang ditargetkan, yaitu naik sekitar 22 persen. Tingginya intensitas *Meeting, Incentives, Conventions, and Exhibitions* (MICE) dan momentum akhir tahun, Natal dan Tahun baru (Nataru) menjadi penopang utama pertumbuhan yang selanjutnya meningkatkan kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta.

Gambar 4.8. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Pintu Masuk YIA, 2020-2022 (kunjungan)



Pada awal tahun 2020, tingkat kedatangan wisatawan mancanegara sempat mencapai lebih dari 18.000 kunjungan. Namun, sejak terjadinya pandemi Covid-19, menyebabkan merosotnya kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta. Tercatat, sejak Maret 2020, kunjungan wisman mengalami penurunan, bahkan mencapai titik terendah pada Bulan April, Mei, Juli, hingga Desember 2020. Kondisi tersebut berlanjut sampai dengan penghujung tahun 2021, kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta tercatat masih nihil, bahkan sampai bulan ketiga tahun 2022 belum ada wisman yang berkunjung ke D.I. Yogyakarta. Memasuki bulan keempat tahun 2022, pergerakan kunjungan wisatawan mancanegara mulai terlihat seiring dibukanya pintu kedatangan penumpang internasional. Kenaikan signifikan terjadi di Bulan Desember 2022, dengan jumlah kedatangan sebesar 5.169 kunjungan atau naik hampir tiga kali lipat dari bulan sebelumnya.

Gambar 4.9. Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Pintu Masuk YIA menurut Kebangsaan, 2022 (persen)



Lima negara asal wisatawan mancanegara yang mendominasi kunjungan ke D.I. Yogyakarta pada periode Januari hingga Desember 2022 yaitu Malaysia, Singapura, Amerika Serikat, India, dan Perancis. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari kelima negara tersebut mencapai 70,83 persen dari jumlah seluruh kunjungan wisatawan mancanegara selama Januari sampai Desember 2022. Persentase wisatawan mancanegara yang berasal dari negara-negara Eropa masih relative rendah, sehingga Dinas Pariwisata perlu mulai menggencarkan promosi ke luar negeri. Menurut Kepala Dinas Pariwisata, wisatawan mancanegara, terutama dari Eropa lebih menyukai wisata yang berbasis budaya, seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan Keraton Yogyakarta.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA

Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Telp: (0274) 4342234 Fax: (0274) 4342230

Homepage: <http://www.yogyakarta.bps.go.id> E-mail: bps; bps3400@bps.go.id